

**PESAN MORAL DALAM FILM “DIBALIK 98”**

**(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sebagai Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I.Kom)

Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

**TAUFIQUR ROCHMAN**

**NIM. B06212079**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**JURUSAN KOMUNKASI**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**2019**

# PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

## PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrohmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Taufiqur Rochman

NIM : B06212079

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Greges Timur No.57 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 26 Juni 2019

Yang Menyatakan



Taufiqur Rochman  
NIM : B06212079

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Taufiqur Rochman

Nim : B06212079

Progam Studi : Ilmu Komunikasi

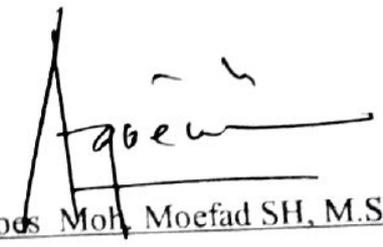
Judul : Pesan Moral dalam film Dibalik 98 (studi analisis semiotik Roland Barthes)

Skirpsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 28 Juni 2018

Telah disetujui oleh ;

Dosen pembimbing



Dr. Agus Moh. Moefad SH, M.Si

197008252005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Taufiqur Rochman ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Surabaya, 17 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan.



Abd Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003

Penguji I.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agoes', written over a horizontal line.

Dr. Agoes Moh. Moefad SH. M.Si  
NIP. 197008252005011004

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yoyon', written over a horizontal line.

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si  
NIP. 195409071982031003

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aswadi', written over a horizontal line.

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto', written over a horizontal line.

Pardianto S.Ag. M.Si  
NIP. 197306222009011004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail. perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Taufiqur Rochman  
NIM : B06212079  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi  
E-mail address : Sitaufiqurrochman@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PESAN MORAL DALAM FILM DIBALIK 98  
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis



(Taufiqur Rochman)  
nama terang dan tanda tangan











# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Perkembangan dunia showbiz saat ini terasa begitu cepat. Layaknya teknologi dan informasi yang tiap hari tiap jam terus mengalami perubahan. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat menjadikan film sebagai alat untuk menghadirkan realita sosial yang dipresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun film merupakan hasil pemikiran para pembuat film yang didalam pengembangannya mengikuti tuntutan pasar.

Teringat oleh plato yang pernah mengatakan media merupakan alat produksi Artinya bahwa media saat ini ialah diibaratkan sebagai sebuah mesin penghasil uang. Tak mengherankan jika dunia entertainment berkembang dengan pesat memberikan hiburan serta secara langsung lewat media televisi.<sup>1</sup> Sejak awal kenunculannya film

Selama ini beberapa rumah produksi hanya berorientasi pada keuntungan financial dan kecil sekali mereka memikirkan tentang dampak pembuatan filmnya. Tentunya sangat disayangkan jika hal ini

---

<sup>1</sup> Abd. Ghazali Zulkiple, *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 34

berkelanjutan sebab film dapat berpengaruh pada otak dan gaya kehidupan seseorang yang menontonnya.

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu bersifat verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui media televisi dan dapat ditonton oleh sejumlah khalayak. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan<sup>2</sup>

Film sendiri merupakan gambar hidup, yang sering disebut juga movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, atau oleh animasi. seseorang akan lebih memahami melalui proses melihat, merekam, dan meniru. Karena film merupakan media yang lengkap untuk menyampaikan pesan dengan audio dan visual. Pengaruh penayangan film mendorong orang untuk bereaksi dalam situasi, khususnya dalam motivasi belajar yang bisa kita cermati secara langsung yang dapat diserap oleh penontonya. Salah satu kelebihan film yang dimiliki film, baik yang ditayangkan lewat tabung televisi maupun layar perak.

---

<sup>2</sup> Onong Uchyana Efendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 52

film mampu menampilkan realitas kedua (second reality) dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang ditayangkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari atau sebaliknya bisa lebih buruk.<sup>3</sup>Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Film sebagai sebuah karya seni kontemporer yang banyak digunakan di zaman modern saat ini, tentunya film tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Disinilah posisi kita dalam menentukan dipertaruhkan. Seni film membutuhkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal ekshibisi ke hadapan penontonnya. Film merupakan penjelamaan perpaduan antara berbagai unsur, diantaranya. Sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Film Indonesia saat ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional dan masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalu mungkin, seni acting yang lebih nyata,

---

<sup>3</sup> Asep S.Muhatdi, *Dakwah Kontemporer-pola alternative dakwah melalui televisi*, (Bandung: Pusedai Press, 2000) h, 93

pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggung jawabkan, serta penyuguhan visual yang lebih estetis dan sebagainya.

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek. Perkembangan film dimulai ketika digunakannya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual.<sup>4</sup> Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan awal abad 20. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, namun masih hitam putih. Hingga pada tahun 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita yang mulai populer.

Pada tahun 1970an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.

---

<sup>4</sup> [www.filmedukasi.blogspot.com/2017/03/perkembangan-film-dari-dulu-hingga.html?m=1](http://www.filmedukasi.blogspot.com/2017/03/perkembangan-film-dari-dulu-hingga.html?m=1)

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Mengapa film tetap ditonton orang? Film bukan hal baru lagi masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (laser disc). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.<sup>5</sup>

Berdasarkan cerita film, film dapat dibedakan antara film fiksi dan film non fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film non fiksi yang perbuatannya diilhami dari suatu kejadian yang benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahana efek-efek tertentu seperti suara, music, cahaya, komputerisasi, scenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya.

Pada saat ini, semua stasiun-stasiun televisi dan rumah produksi yang ada berusaha dan saling berlomba untuk memproduksi tayangan-tayangan yang menarik perhatian masyarakat dengan konsep-konsep baru, yang kemudian dapat membuat penonton suka, menirukan, dan mengikuti adegan-adegan yang ditampilkannya. Tayangan tersebut pada umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, dan perasaan para pemirsanya.

---

<sup>5</sup> Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X hal. 126

Sebenarnya film karya sutradara Indonesia memiliki nilai tinggi baik dari segi teknis maupun kontennya. Namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui hal tersebut. Sehingga perlu diadakan kajian penelitian untuk membedah isi pesan yang termuat dalam film itu. Bahkan beberapa tahun terakhir beberapa film dari Indonesia mampu menembus ajang-ajang penghargaan film di luar negeri.

Mengenai Film Dibalik 98 ialah salah satu contoh film yang memuat pesan moral yang luhur. Bagaimana diceritakan persahabatan anatar mahasiswa, kemudian dieprlihatkan kesabaran seorang anggota tni yang ditugaskan pada masa orde baru dihadapkan pada dilema kehidupan antara keluarga atau Negara, kemudian diperlihatkan sebuah keharmonisan sebuah keluarga yang saling memberi rasa tanggung jawab dan kasih sayang antar anggotanya,

Fakta mengenai keadaan seperti itu, menggugah keingintahuan penulis mengenai pesan moral film Dibalik 98. Peneliti beranggapan bahwa tayangan atau konten film tersebut layak untuk dikemukakan mengenai makna dan pertanda dari pesan tersebut sehingga masyarakat dapat mengerti lebih jauh tentang makna pesan tersebut. Dari pemaparan diatas peneliti berniat memilih film Dibalik 98 sebagai subjek penelitian. Lebih lanjut akan menggunakan teori roland barthes untuk memahami pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana Pesan moral di film “*Dibalik 98?*”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti dapat mengambil tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut : Untuk mengetahui apa saja pesan moral yang terkandung dalam film *Dibalik 98*.

## **D. Manfaat penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis bagi para pembacanya.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Memberikan pengetahuan serta menambah wawasan bagi peneliti dan pengembangan ilmu komunikasi khususnya penerapan teori –teori komunikasi
- b) Sebagai sumber referensi bagi para Mahasiswa khususnya tentang sebuah karya televisi yang tidak hanya mengejar keuntungan financial semata melainkan di dalamnya juga terdapat edukasi bagi para penontonya.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti guna menerapkan kemampuannya dalam disiplin ilmu komunikasi.
- b) Penelitian ini juga bisa memberikan gambaran tentang film dibalik 98.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian yang sama.

## E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “Analisis pesan moral dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda”. Yang dilakukan oleh saudara Ahmad Budi, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. penelitian ini mencoba mencari makna dari arti perjuangan hidup seorang gadis remaja.
2. Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Film Layar Lebar Virgin”. Yang dilakukan oleh saudari Linayaroh, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. penelitian ini bermaksud mencari makna dari arti sebuah keperawanan melalui film layar lebar virgin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang berjudul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Indonesia” Analisis Semiotik Roland Barthes Film Indonesia Perempuan Berkalung Sorban Sutradara Hanung Bramantyo” karya Nurina Yudistianti, mahasiswa Universitas Gajah Mada jurusan Ilmu Komunikasi (2010). Dalam penelitiannya Nurina Yudistianti menggunakan konsep manifestasi ketidakadilan gender, yaitu konsep marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, peletakan stereotype terhadap perempuan, dan adanya beban kerja gender terhadap perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film perempuan Berkalung Sorban merepresentasikan ideologi patriarki secara dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis data yaitu menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian sebelumnya menggunakan film yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” untuk subjek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film “Dibalik 98” sebagai bahan penelitiannya.

## **F. Definisi konsep**

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai judul, untuk menghindari salah pemahaman makna dan kata dalam penelitian ini. maka, peneliti uraikan sebagai berikut :

## 1. Pesan moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat.<sup>6</sup> Pesan dalam perspektif proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi yang lain. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Untuk membuatnya kongkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikaan, manusia dengan akal budinya menciptakan suara, mimic, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Istilah moral sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering diserupakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata karma dan sebagainya. Etimologi moral sama dengan etimologi kata etika, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada.<sup>7</sup>

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin Mores. Mores berasal dari kata Mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia dari W. J. S. Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah

---

<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592),

<sup>7</sup> Poesporodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung : Remaja Karya, 1988), h. 102

ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan.<sup>8</sup>

Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Ajaran moral menjawab pertanyaan bagaimana kita harus hidup, apa yang boleh dan tidak boleh, dan apa yang wajib dan tidak wajib diperbuat. Jadi ajaran moral mengajukan norma-norma padanya hidup harus kita arahkan.<sup>9</sup>

## **2. Film dibalik 98**

Dibalik 98 merupakan sebuah film yang menggambarkan kisah perjuangan keluarga dan pengorbanan cinta melewati tragedi Mei 1998. Seorang yang bertanggung jawab sebagai petugas keamanan Negara harus dibenturkan dengan kewajiban sebagai seorang kepala rumah tangga, dan seorang aktivis yang dihadapkan dengan idealisme keluarganya.

Film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, film juga diajdikan sebagai dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Dalam komunikasi,

---

<sup>8</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm 20

<sup>9</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum sebuah pendekatan Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hlm 169

perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/tulisan) dan nonverbal (lambang/symbol).<sup>10</sup>

Film ini mengisahkan tentang runtuhnya pemerintahan Orde Baru dengan ditandai mundurnya Presiden Soeharto. Pendekatannya sendiri bukan sudut pandang politis, melainkan soal kemanusiaan. Diceritakan, kondisi Jakarta pada tahun 1998 dengan terjadinya krisis moneter membuat rakyat menjadi panik dan berada dalam ketakutan. Namun, Presiden Soeharto yang dituntut turun oleh mahasiswa tetap pergi ke Kairo menghadiri KTT G-15. Ketika itulah, Wakil Presiden BJ Habibie dikejutkan insiden penembakan di Trisakti yang berbuntut terjadinya kerusuhan besar. Di balik semua tragedi itu, ada kisah sebuah keluarga dan sepasang kekasih yang terpisahkan. Bagus seorang letnan dua, berada dalam situasi pelik ketika harus menjalankan tugas sebagai petugas keamanan dan menjaga istrinya. Salma, seorang pegawai istana Negara yang sedang hamil besar. Dalam sebuah kerusuhan, sang istri pun dinyatakan hilang. Hati bagus pun menjadi hancur apalagi dia juga mendapat tekanan dari atasannya.

Selain itu adik iparnya Diana juga menuduh bagus tidak bisa menjaga Salma, sehingga membuat mereka saling tuduh. Diana

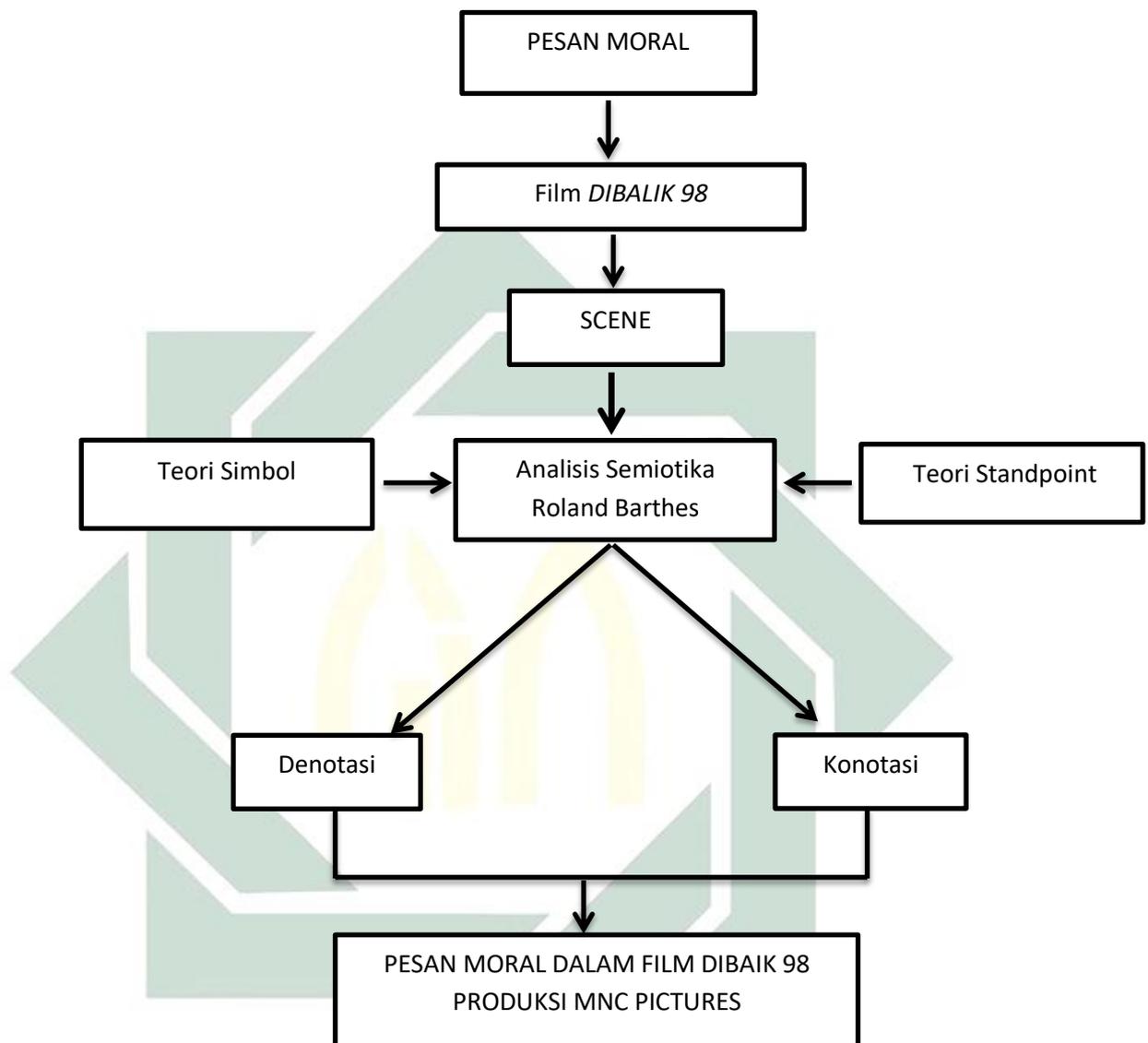
---

<sup>10</sup> Djuarsa Sendjaja, materi pokok: Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 227

sendiri yang seorang aktivis mahasiswa, juga harus kehilangan pacarnya. Daniel yang ikut berjuang bersamanya. Daniel yang merupakan seorang mahasiswa keturunan tionghoa terjebak dalam sweeping yang dilakukan warga terhadap orang-prang non pribumi. Padahal dia baru saja kehilangan ayah dan adiknya dalam kerusuhan 14 Mei. Untung saja Daniel akhirnya bisa selamat dan menemukan keluarganya lalu ikut pindah meninggalkan Indonesia.

### **3. Kerangka pikir penelitian**

Kerangka pikir penulis dimulai dari makna pesan moral yang dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film *Dibalik 98*, dimana adegan-adegan dalam scene yang mengandung makna pesan moral yang kemudian dianalisa dengan teori semiotic Roland Barthes. Sehingga penelitian ini dapat mengetahui dan menginterpretasikan makna pesan moral.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

## G. Metode penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Penelitian dengan pendekatan analisis semiotik ialah suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan,

kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna jelas atau makna yang langsung untuk dikaji tanda-tanda yang ada dalam suatu pesan secara mendalam. Sehingga menjadi titik perhatiannya dalam penelitian adalah penanda dan pertanda apa yang mengandung pesan moral dalam film Dibalik 98.

## **2. Unit analisis**

Satuan unit analisis adalah pesan moral dalam film Dibalik 98 yang akan diteliti melalui analisis semiotik pesan yang dimaksud ialah berupa gambar, judul, kalimat, paragraph, adegan dalam isi film. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah dialog yang dilakukan, pemeranan, serta ilustrasi music dalam film Dibalik 98.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah dokumentasi berupa gambar dan teks yang atau ditampilkan dalam media online.
2. Data sekunder adalah data yang bisa melengkapi data utama berupa info tentang “film dibalik 98” yang dimuat di internet, surat kabar, jurnal, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

## **4. Tahapan penelitian**

Untuk menghasilkan penelitian yang sistematis perlu dilakukan tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk

mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah ;

a) Mencari topik yang menarik

Mencari topic adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian. Topic digali berdasarkan eksplorasi terhadap beberapa data kemudian peneliti memutuskan untuk memilih topik tentang pesan moral dalam film *Dibalik 98*.

b) Merumuskan masalah

Setelah tema ditentukan selanjutnya merumuskan masalah yang akan dikaji beserta tujuan yang hendak dicapai.

c) Merumuskan manfaat

Manfaat dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yaitu pandangan teoritis dan praktis

d) Menentukan metode penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan symbol-simbol yang terdapat pada film *Dibalik 98* maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotic Roland Barthes sebagai metode penelitiannya.

e) Melakukan analisis data

Tahapan ini merupakan tahapan dimana kemampuan dalam memberikan makna kepada data. Pemeriksaan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menetapkan dan menentukan tanda yang terdapat dalam film tersebut. Tentunya sesuai dengan pokok pembahasan yakni mengamati gerakan dan mendengarkan dialog yang mengandung pesan moral.

f) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisis dan tersusun secara sistematis serta harus menghindari kalimat-kalimat empiris

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Peneliti menggunakan dokumentasi dan observasi untuk mengumpulkan data.

## **6. Analisis data**

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan serta menguraikan data yang

bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah, yakni penanda dan petanda. Dalam konteks ini kita perlu berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda mengungkapkan petanda, dan sistem semiologi kita tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda. Tiga istilah itu adalah penanda (gambaran akustik), petanda (konsep) dan tanda (hubungan antara konsep dan citra). Yang pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek ketiga, yakni tanda.<sup>11</sup>

Bersamaan dengan itu analisis data juga dilakukan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang mengacu pada penanda, petanda yang terdapat yang terdapat pada adegan film *Dibalik 98*. Untuk memahami makna, barthes membuat sebuah model sistematis yaitu, gagasan tentang signifikasi dua tahap "Order of Signification".

---

<sup>11</sup> 4Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 186-187.

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotatif Sign(tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dalam menganalisa film dibalik 98 ini peneliti menggunakan dua tahap analisis, yaitu :

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni makna dari tanda yang terdefinisi

secara literal dan nyata. Disini film dibalik 98 mendeskripsikan dengan penekanan pada penceritaan kembali isi pesan film.

- b. Deskripsi makna konotatif melibatkan keaktifan pembaca atau penonton

dalam memaknai suatu tanda dengan mengikutsertakan emosional serta kultural personal pembaca atau penonton. Kemudian, didalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat elemen penting yang digunakan, yaitu:

- 1) Penanda Denotatif
- 2) Penanda Konotatif
- 3) Tanda Denotatif
- 4) Penanda Konotatif
- 5) Petanda Konotatif
- 6) Tanda Konotatif

#### **H. Sistematika pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan ini, maka dalam sistematika pembahasan disusun sebagai berikut ini:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat beberapa aspek yakni Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian (penelitian dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, variabel dan indicator penelitian, definisi operasional, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data) dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II : KAJIAN TEORITIK.**

Dalam bab ini menjelaskan dan membahas tentang kajian teoritik yang terdapat beberapa penjelasan dari referensi untuk mengkaji lebih dalam objek yang akan peneliti lakukan, pembahasannya yakni meliputi : pengertian dari kesenjangan, pengertian stratifikasi social, karakteristik yang terkandung dalam stratifikasi social, pengertian luntarnya gotong royong.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA.**

Dalam bab ini berisikan tentang deskripsi umum objek penelitian yang meliputi letak geografis wilayah penelitian, kondisi demografis, ekonomis dan social keagamaan dan lain sebagainya, selain berisikan deskripsi umum objek penelitian, Bab III juga berisikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis dan hasil penelitian kualitatif.

### **BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

Yang berisikan tentang uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi dan analisis regresi lalu dibuktikan dengan data kualitatif.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan kesimpulan menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian, selain itu bab V juga berisikan saran dan bagian akhir yang meliputi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang dirasa perlu untuk dilampirkan.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. KAJIAN PUSTAKA

##### 1. Analisis Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan manusia dan bersama-sama manusia, suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda, maka dari itu semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.<sup>12</sup>

Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh yang semakin kuat dan luas dalam satu decade terakhir ini, termasuk di Indonesia. Sebagai sebuah disiplin keilmuan, yaitu ilmu tentang tanda (the science of sign) tentunya semiotika mempunyai

---

<sup>12</sup> Indiawan Seto Wahyu, semiotika komunikasi-aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi, (Jakarta: mitra wacana media), 2013, h,9

prinsip, system, aturan, dan prosedur-prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Akan tetapi, pengertian ilmu dalam ilmu semiotika tidak dapat disejajarkan dengan ilmu alam (natural science), yang menuntut ukuran-ukuran matematis yang pasti untuk menghasilkan sebuah pengetahuan objektif sebagai sebuah kebenaran tunggal. Semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, keunggulan, dan objektivitas macam itu, melainkan dibangun oleh pengetahuan yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Peirce, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda.

Secara etimologi menurut Cobey dan Jenz istilah semiotik berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda atau "seme" yang artinya penafsiran tanda. Secara terminology, menurut Eco, semiotik

dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>13</sup>

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.<sup>14</sup>

Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dipakai untuk mengartikan sesuatu yang lainnya.

Menurut Saussure, seperti dikutip Pradopo (1991:54) tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda, disana ada system. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama. Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada

---

<sup>13</sup> Alex Sobur . Analisis Teks Media “Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing”. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006) hal 95

<sup>14</sup> Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X hal. 129

tingkatan ungkapan (level of expression) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek, dan sebagainya.

Menurut pierce, tanda (representament) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh pierce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik.

#### **a. Macam-macam Semiotik**

Hingga saat ini sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotik yang dikenal sekarang. Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, deskriptif. Faunal zoosemiotik, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, structural.<sup>15</sup>

- 1) Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis system tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna, ide dapat dikatakan sebagai

<sup>15</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi...hal. 100-101

lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

- 2) Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan system tanda yang dapat dialami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) Semiotik faunal zoosemiotik merupakan semiotik yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang akan ada dalam kebudayaan masyarakat.
- 5) Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas system tanda dalam narasi yang berwujud mitos atau cerita lisan (folklore)
- 6) Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 7) Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- 8) Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- 9) Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Selain istilah semiotik dalam sejarah linguistic ada pula digunakan istilah lain, seperti : semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang<sup>16</sup>.

Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami system tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya, agar biasa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan melakukan intrograsi terhadap kode-kode yang terpasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca ibarat pemburu harta yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan dimana makna-makna itu tersimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.<sup>17</sup>

## **b. Pengertian Pesan Moral**

### **1. Pesan**

Menurut Harold Lasweel, pesan adalah sesuatu yang dapat dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili

---

<sup>16</sup> Alex Sobur. Semiotika Komunikas. Hal 11

<sup>17</sup> Ibid

perasaan nilai, gagasan ataupun maksud dari sumber tadi.<sup>18</sup> Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu berpengaruh kepada tujuan akhir komunikasi itu.<sup>19</sup>

Pesan menunjukkan pengertian dari sumber dan berusaha untuk menyampaikannya, serta pesan sedikit banyak menentukan pengertian yang akan diperoleh penerima. Oleh sebab itu pesan harus dapat dimengerti baik oleh sumber maupun penerima.<sup>20</sup>

Banyak orang menggunakan istilah pesan secara semiotic. Secara semiotic, pesan adalah penanda yang merupakan sesuatu yang dikirimkan secara fisik atau berbagai jenis informasi lain. Pesan dapat dikirim secara langsung, sebagian atau keseluruhan dari pengirim kepada penerima.<sup>21</sup> Menurut Hanafi ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

- 1) Kode Pesan adalah sekumpulan symbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi seseorang.
- 2) Isi pesan adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksud.

---

18 Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal 70

19 H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1998), hal.32

20 Moekijat, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal 147

21 Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra 2010) hal 22

- 3) Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber untuk menyatakan maksud.
- 4) Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan. Menurut Devito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bias memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan.<sup>22</sup>

Pesan moral merupakan pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak. Agar ia menjadi manusia yang baik. Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia.

Berbicara masalah baik dan buruk, adil dan tidak adil pada akhirnya menyentuh dataran etis yang berhubungan erat dengan masalah moralitas. Dalam moralitas, pandangan dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip pokok seperti keadilan, kebebasan, dan tanggungjawab akan sangat berpengaruh pada pertimbangan dan putusan moral yang akan diambil. Prinsip moral yang berlaku bagi

---

<sup>22</sup> Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk, *Materi Pokok : Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal 227

manusia bersifat universal dan sama bagi semua manusia dimanapun dan kapanpun.

Namun ada kecenderungan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kajian pesan moral peneliti membatasi kajian moral pada baik buruk perbuatan dan adil tidak adil pada tindakan manusia. Moral disini dikhususkan pada perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kodrati tersebut telah melahirkan perbedaan gender dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek moralitas. Nilai-nilai moral akibat perbedaan antara laki-laki dan perempuan menghasilkan moralitas maskulin dan moralitas feminim.

## **2. Moral**

Secara bahasa, moral berasal dari kata *mores* (latin) yang berarti adat kebiasaan. Secara istilah, ia bermakna sebagai batasan terhadap aktivitas manusia dengan memberi nilai baik atau buruk, benar atau salah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah moral artinya adalah susila. Moral adalah ide-ide umum yang layak, wajar dan baik sesuai dengan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku. Konsepsi moral ini selalu mengacu pada baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan adat istiadat.

Manusia dinamai makhluk moral, karena ia setiap saat selalu dihadapkan pada pilihan baik dan buruk. Berbeda dengan malaikat, manusia tidak menjadi baik dan bermoral dengan

sendirinya.kualitas moral dan keluhuran budi pekerti (ahlaq al-karimah), menurut filosof Ahlak Ibn Maskawaih, merupakan produk atau buah dari usaha dan ikhtiar manusia sepanjang hayatnya.<sup>23</sup>

Jadi, moral lebih mengacu pada aspek norma-norma yang berkembang dan berlaku pada masyarakat itu. Akan tetapi, seringkali masyarakat menyamakan antara makna moral dengan akhlak.<sup>24</sup>

### 3. Film

#### a. Definisi Film

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluoid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industry (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari system

<sup>23</sup> A.Ilyas Ismail, True Islam moral,intelektual, spiritual, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal 27

<sup>24</sup> Tim Revier MKD 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press),hal 45-46

yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive message*).<sup>25</sup>

Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema “gambar”. Teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (ide mengembangkan cerita).<sup>26</sup>

Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendy, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.<sup>27</sup>

Film yaitu rangkaian *scene* dari beberapa gambar diam yang bila ditampilkan pada layar atau *screen*, menciptakan ilusi gambar karena bergerak. Salah satu media massa yang diserap secara mendalam adalah film, karena film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan

<sup>25</sup> Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hal 190

<sup>26</sup> James Monaco, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1977), hal 34

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya CV, 1986), hal 239

memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan yang sempurna).<sup>28</sup>

## b. Sejarah Film

Film pertama kali lahir dipertengahan kedua abad 19, dibuat dengan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.<sup>29</sup> Pada zaman itu, film tidak semudah sekarang untuk ditonton. Tidak semudah kita pergi ke bioskop atau membuka aplikasi *youtube* dimanapun dan kapanpun. Pembuatan film memiliki proses yang panjang, serta bahan pemutar dan perekam film pun sulit untuk didapatkan.

Proses fotografi pertama kali dikembangkan oleh penemu Perancis yang bernama Joseph Nicéphore Niépce sekitar tahun 1816. Niépce merupakan orang pertama yang menciptakan penggunaan praktis sebuah kamera dan film. Dia mengambil foto-foto objek natural dan menghasilkan cetakan berwarna. Namun sayang sekali, gambar-gambarnya hanya dapat bertahan dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1839, ketika Daguerre pertama kali menampilkan *daguerreotype*,

<sup>28</sup> Elvinaro Ardianto dan Luki Komala Erdinaya, Komunikasi Massa Suatu Pengantar. (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2005),hal 134

<sup>29</sup> Heru Effendy, Mari Membuat Film, (Jakarta: Erlangga,2009),hal.10

penemu dari Inggris, William Henry Fox Talbot, memperkenalkan pemrosesan film kertas (*Calotype*). Calotype ini menggunakan kertas yang bening (tembus cahaya), yang kita kenal sekarang dengan negative film, dimana dari negative tersebut, kita dapat mencetak beberapa film. Langkah terakhir dalam pengembangan proses fotografi yang penting untuk gambar bergerak dilakukan, seperti yang kita lihat, oleh Goodwin pada tahun 1887 dan Eastman pada tahun 1889 yang kemudian diadaptasi untuk gambar bergerak oleh ilmuwan Edison, yaitu Dackson.<sup>30</sup>

Pada tahun 1873, mantan Gubernur California, Leland Stanford, membutuhkan bantuan untuk memenangkan suatu taruhan yang dia lakukan bersama dengan seorang temannya. Karena yakin bahwa seekor kuda akan berlari dengan sangat kencang jika keempat kakinya berada diatas permukaan tanah, dia harus dapat membuktikannya. Dia mendatangi seorang fotografer ternama, Eadweard Muybridge, yang mencoba mengatasi masalah ini selama 4 tahun sebelum dia mendapatkan jalan keluar. Pada tahun 1877, Muybridge mengatur seperangkat kamera tidak bergerak sepanjang jalur balap. Saat kuda-kuda mulai berlari, setiap kamera akan mengambil gambar. Hasil pemotretan ini dapat membuat Stanford memenangkan

---

<sup>30</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*, (Jakarta:Erlangga, 2012), hal 212-213

taruhannya, namun yang lebih penting, hasil pemotretan ini mengembangkan suatu ide pada fotografernya. Muybridge tergelitik dengan tampilan gerakan yang tercipta ketika foto dilihat secara berurutan. Dia mulai mengambil gambar dari sejumlah aktivitas manusia dan binatang. Untuk menampilkan hasil karyanya, Muybridge menemukan *zoopraxiscope* sebuah mesin untuk memproyeksikan *slide* pada permukaan yang berjarak jauh.

Muybridge akhirnya bertemu seorang penemu yang produktif, Thomas Edison pada tahun 1888. Edison dalam waktu singkat melihat potensi ilmiah dan ekonomi *zoopraxiscope* dan segera menugaskan ilmuwan terbaiknya, William Dickson, untuk mengembangkan sebuah proyektor yang lebih baik. Dickson memahami bahwa mengambil sejumlah foto tidak bergerak, kemudian mengaturnya dalam pengaturan yang berurutan, lalu menggambar ulang objek yang diambil pada *slide* yang memiliki keterbatasan. Dickson menggabungkan temuan baru dari Hannibal Goodwin, yaitu gulungan film seluloid, dengan temuan George Eastman, yaitu kamera Kodak yang mudah digunakan untuk membuat kamera gambar bergerak yang dapat mengambil 40 foto dalam satu detik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, hal 212

Pembuat film dari Perancis, George Melies, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Sampai dengan akhir tahun 1890, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Dia hanya mengambil satu gambar, kemudian menghentikan kamera, memindahkannya, kemudian mengambil gambar lain, dan demikian seterusnya.

Melies sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (1902). Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat bahwa film dapat menjadi alat penyampai cerita yang jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan. Film yang berdurasi 12 menit karyanya, yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903), adalah film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan antara adegan, dan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks.

D. W. Griffith menyempurnakan karyanya dalam lingkungan ini. Dia dengan cepat dikenal sebagai sutradara yang

brilliant. Dia memperkenalkan inovasi seperti latihan terjadwal sebelum pengambilan gambar terakhir dan produksi yang didasari ketaatan erat dengan naskah film. Dia mencurahkan perhatiannya pada aspek penampilan dalam film yang sering diabaikan-kostum dan pencahayaan-dan menggunakan close-up dan sudut kamera dramatis lainnya untuk mentransmisikan emosi.

Semua keterampilannya ditampilkan sekaligus pada tahun 1915 saat diluncurkannya film *The Birth of a Nation*. Apabila Porter sudah menggunakan montase untuk menyampaikan suatu cerita, Griffith menggunakannya untuk menciptakan hasrat, menggerakkan emosi, dan meningkatkan ketegangan. Sebagai film bisu paling berpengaruh yang pernah dibuat, kisah berdurasi 3 jam ini memiliki waktu latihan selama 6 minggu, proses pengambilan gambar selama 9 minggu, serta mengeluarkan biaya produksi sebesar \$125.000 (sehingga menjadi film termahal yang pernah dibuat saat itu).

Film bersuara yang pertama adalah salah satu dari tiga film yang diproduksi Warner Brothers. Film itu bisa jadi *Dan Juan* (1926), yang dibintangi oleh John Barrymore, didistribusikan dengan musik dan efek suara yang telah diselaraskan atau mungkin saja film Warner yang terkenal, *The Jazz Singer* (1927) yang dibintangi oleh Al Jolson, yang memiliki beberapa

adegan bersuara dan berbicara (keseluruhannya sebanyak 354 kata, namun sebagian besar film itu bisu. Atau mungkin saja film pada tahun 1928 yang seluruhnya bersuara, *Lights of New York*. Para ahli sejarah tidak menemukan kesepakatan atas hal ini karena mereka tidak dapat menemukan apa yang disebut sebagai film bersuara.

Pada tahun 1896, jauh sebelum kehadiran film bersuara, *The Kiss* telah menghasilkan teriakan moral yang besar. Bintang dalam film tersebut, John C. Rice dan May Irwin, juga merupakan pemeran utama di pertunjukan Broadway berjudul *The Window Jones*, yang ditutup dengan ciuman klimaks. Edison Company meminta Rice dan Irwin mengulang adegan berciuman tersebut untuk layar lebar. Surat kabar dan para politisi dihujani dengan keluhan dari orang-orang yang merasa tersinggung. Akan tetapi, pada awal tahun 1920-an semakin banyaknya skandal di Hollywood mendesak respons lebih nyata.

Hollywood merespons pada tahun 1922 dengan membentuk Motion Picture Producers and Distributors of America (MPPDA) dan menunjuk Will H. Hays-ketua Partai Republik, seorang pemimpin gereja Presbiterian, dan mantan direktir kantor pos umum Amerika. Pada akhirnya, di tahun 1934, Motion Picture Production Code (MPPC) disahkan MPPC melarang penggunaan kata-kata kotor, adegan ranjang

untuk pasangan yang sudah menikah, mempersyaratkan pakaian minim diganti dengan kostum yang lebih lengkap, membatasi lamanya adegan berciuman di layar, memotong adegan-adegan yang mengolok-olok pejabat publik dan pemimpin agama dan mencabut serangkaian dari kata “Tuhan” sampai kata “gila” semuanya dikenakan denda \$25.000.

Ketika perang duni II dimulai, pemerintah mengambil alih penguasaan semua paten untuk teknologi televisi yang baru dikembangkan, demikian juga halnya dengan materi-materi yang diperlukan untuk produksinya. Jumlah rumah yang memiliki perangkat televisi meningkat dari 10.000 pada tahun 1946, menjadi 10 juta pada tahun 1950, dan 54 juta pada tahun 1960. Sementara itu, pada tahun 1955, kehadiran penonton di bioskop menurun sampai 46 juta orang per minggu, sebanyak 25% di bawah bahkan jumlah terburuk penonton pada masa depresi.

Pada tahun 1948, 10 tahun sejak kasus dimulai, Mahkamah Agung mengeluarkan Keputusan Paramount, yang secara efektif menghancurkan kendali studio dalam pembuatan film. Inovasi dalam konten termasuk hal-hal spektakuler yang tidak dapat diimbangi layar kecil (TV) *The Ten Commandments* (1956), *Ben Hur* (1959), *El Cid* (1960), dan *Spartacus* (1960) memenuhi layar dengan ribuan figuran dan latar yang sangat

mewah. Ketika televisi sudah melayani khalayak massa, film secara bebas menghadirkan tantangan yang jauh lebih canggih kepada khalayak. Film sebagai industri telah berubah, tetapi sebagai medium untuk penafsiran sosial dan dampak budaya, film sudah semakin berkembang.<sup>32</sup>

### c. Jenis-jenis Film

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu: kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi dua fiksi dan non fiksi.

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya ditayangkan di bioskop dengan membayar karcis atau ditayangkan di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Sedangkan film non cerita mengambil kenyataan sebagai subjeknya, jadi lebih merekam kenyataan daripada fiksi dalam kenyataan.

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara

---

<sup>32</sup> Halimatus Sakdiyah, *Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018) hal 40-42

pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1) Film Laga (Action Movies)

Film action memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya kebaikan dan kejahatan, jadi peperangan dan kejahatan adalah bahasa yang umum dalam film ini. Film action biasanya perlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya biasanya sederhana.

2) Petulangan (Adventure)

Film ini biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

3) Animasi (Animated)

Film yang menggunakan gambar buatan, seperti babi yang bicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat di komputer.

4) Komedi (Comedies)

Film lucu tentang orang-orang yang bodoh atau melakukan hal-hal yang tidak biasa membuat penonton tertawa.

#### 5) Dokumenter

Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini merupakan film kategori non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai macam cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.

#### 6) Horor

Menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film dibuat) yang semuanya dirangsang untuk menambah perasaan takut para penonton.

#### 7) Romantis

Film percintaan membuat kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni asmara merupakan alur utama dalam film ini. Kadang-kadang tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti: keuangan, penyakit dan berbagai bentuk deskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan cinta mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Laili Mustaghfiro, *Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Analisis Model Tzvetan Todorov)*, Skripsi, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya), hal 48-50

## 8) Drama

Film ini biasanya serius, dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar dimana satu atau dua karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Film cerita lalu dapat diartikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak, suara. Jadi, cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuatan film. Melahirkan realitas tekanan yang merupakan alternatif dari nyata bagi penikmatnya. Dari segi bidang komunikasi ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat persuasif. Oleh karena itu film bergenre cerita merupakan wahana penyebaran nilai-nilai.

Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman, artinya cerita harus baik, penggarapannya harus profesional dengan teknik penyutingan yang profesional dan semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu

bahkan seolah-olah justru penonton yang menjadi aktor atau aktris dalam film ini.<sup>34</sup>

#### **d. Film sebagai Komunikasi Massa**

Menurut Agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiat Komala, film (gambar bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV dan film laser tiap minggunya.

Film merupakan alat komunikasi yang paling dinamis, apa yang terperdang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan mudah masuk akal daripada apa yang hanya dibaca. Film sebagai media massa, dapat dimainkan peranan dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan moral

Menurut Ocy Hong Lee yang juga dikutip oleh Alex Sobur, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. Mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dengan perkataan lain pada waktu dan unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintang

---

<sup>34</sup> Ibid, hal 50-51

kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Film melalui medianya sendiri merupakan media komunikasi massa yang bisa dijadikan alat pembelajaran untuk kita. Banyak film yang mengandung nilai-nilai positif di dalamnya. Dan ini bisa kita jadikan alat untuk mendidik masyarakat, yang juga merupakan fungsi komunikasi massa.

Sebagaimana media massa umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun.

Meskipun secara teoritis hubungan antara film dan budaya bersifat dua arah. Para pakar lebih sering mengkaji pengaruh film terhadap nilai budaya khalayak terhadap film. Pada akhirnya, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Alex Sobur menunjukkan factor-faktor yang menunjukkan karakteristik film. Faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik film. Faktor-faktor tersebut antara lain film memiliki layar yang

luas atau lebar yang memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Penonton pun bisa menikmati film dengan leluasa.

Pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya dengan pengambilan shot-shot yang berbeda inilah film menjadi lebih menarik.

Film di bioskop membuat kita berkonsentrasi penuh. Kita akan terbebas dari gangguan hiruk-pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana.

Menurut Ardianto jenis-jenis film dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis. Adapun jenis-jenis film tersebut antara lain, film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.

Jenis film selanjutnya adalah film berita. Film berita atau newsreel adalah mengeneai fakta, peristiwa yang benar-benar

terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value).

Selain film cerita dan film berita, ada juga film documenter. Film documenter (documentary film) didefinisikan oleh Robert Flaherty yang dikutip oleh Ardianto sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film documenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

Dan jenis film yang terakhir adalah film kartun. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, disebutkan bahwa tanda adalah symbol atau lambang yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Tanda sejatinya merepresentasikan dari gejala yang mempunyai beberapa kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan dan keinginan. tanda terdapat dimana mana. Kata adalah tanda. Demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur film sastra, sruktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

## **B. KAJIAN TEORI**

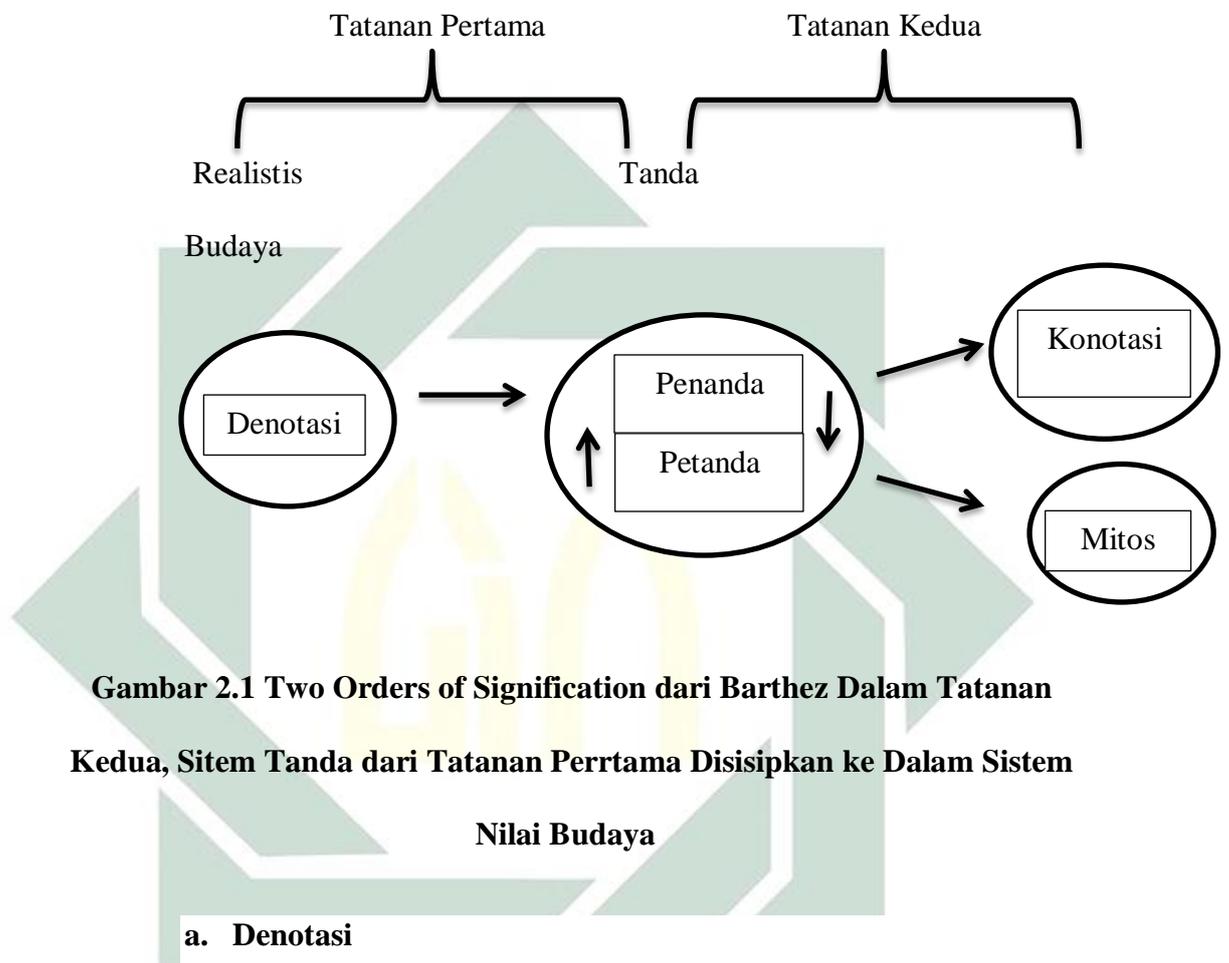
### **1. Teori Semiotika Roland Barthes**

Teori Semiotika Roland Barthes Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional.

Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu

tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.<sup>35</sup>



**Gambar 2.1 Two Orders of Signification dari Barthes Dalam Tatanan Kedua, Sitem Tanda dari Tatanan Perrrtama Disisipkan ke Dalam Sistem**

**a. Denotasi**

Dalam teorinya Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi menjelaskan tentang hubungan penanda dan petanda terhadap realitas, dan menghasilkan makna eksplisit atau makna sebenarnya yang langsung dan pasti.

Denotasi dalam pandangan barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Denotasi merupakan makna

<sup>35</sup> Journal "Acta Diurna" Volume IV. No.1. Tahun 2015

sebenar-benarnya, yang disepakatibersama secara social, yang rujukannya pada realitas.

#### **b. Konotasi**

Konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung.

Pada pemaknaan konotasi yang merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda ditahapan kedua signifikansi tanda, menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam kebudayaan mereka. Barthes berpendapat bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda dari tanda konotasi.<sup>36</sup>

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Jurnal universitas pamulang p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X Vol. 10 No.03, September-Desember 2018

<sup>37</sup> Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 3, Desember 2016

### c. Mitos

Dalam kajian semiotik ini, Barthes juga melihat aspek lain yang ada dalam proses signifikasi tanda, yakni 'mitos' yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos terjadi pada tingkat kedua sistem penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki perandakedua dan membentuk tanda baru.

Jadi intinya adalah tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang jadi denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.<sup>38</sup> Contohnya; pohon beringin yang lebat kerap menimbu

kan konotasi 'keramat' karena dianggap sebagai hunian makhluk halus. Konotasi keramat ini lalu berkembang dan menjadi asumsi umum dan melekat pada symbol pohon beringin. Sehingga image pohon beringin itu

keramat bukan lagi suatu konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemakaian tahap dua.

Pada tahap ini, pohon beringin yang keramat akhirnya menjadi suatu mitos. , sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi

<sup>38</sup> Sumber: <http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html>; 01.28; 5 Mei 2012

denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

## 2. Teori Simbol

Teori simbol diciptakan oleh Susanne Langer, teori ini terkenal dan bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Teori ini memberikan semacam standart atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol.<sup>39</sup>

Suatu tanda "sign" adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan "duduk" maka ketika itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk. Dengan demikian, suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (actual signified action). Awan mendung di langit dapat menjadi tanda

---

<sup>39</sup> Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2013). Hlm 135

hujan, makna yang dimaksudkan dari tanda adalah signifikasi(Signification).

Sedangkan simbol sebaliknya, bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berfikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain simbol adalah "suatu instrumen pikiran" instrument of thought. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Langer memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan "denotasi". Aspek atau makna psikologi adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut "konotasi". Jika anda mengatakan "jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan" maka anda tengah menyatakan aspek logis dari simbol "jaket" merupakan makna denotasi. Sebaliknya jika anda mengatakan "saya tidak memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas" maka anda menyatakan makna psikologis atau konotasi.

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu "konsep" yaitu suatu ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol.<sup>40</sup> Langer mengatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi (abstraction), yaitu proses membentuk ide umum dari berbagai pengalaman kongkret yang didasarkan atas denotasi dan konotasi simbol. Abstraksi adalah proses meninggalkan berbagai detail dalam menggambarkan suatu objek, peristiwa atau situasi ke dalam istilah yang lebih umum.

### **3. Teori Pandangan (Standpoint Theory)**

Teori pandangan (Standpoint Theory) memberikan perhatian pada bagaimana kondisi atau keadaan hidup individu memengaruhi bagaimana individu itu memahami dan mengkonstruksi masyarakat di sekitarnya (social world). Menurut teori ini, langkah awal memahami pengalaman adalah pada cara-cara yang berbeda yang digunakan setiap individu dalam mengkonstruksikan berbagai kondisi atau situasi dimana ia berada.

Secara epistemologi, teori pandangan ini sangat memerhatikan berbagai perbedaan atau variasi komunikasi yang terjadi di antara individu dengan memahami berbagai pandangan yang dibawa

---

<sup>40</sup> Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2013). Hlm 137

individu bersangkutan ketika ia berkomunikasi serta bagaimana mereka menerapkan pandangan tersebut dalam kehidupan nyata.

Teori pandangan menegaskan bahwa individu dapat menggunakan ketidaksetaraan gender, ras, kelas, dan orientasi seksual untuk mengamati dan meneliti bahwa perbedaan akan menghasilkan sesuatu yang khas dalam hubungan sosial. Teori ini menyatakan bahwa wanita kurang beruntung sementara pria sangat beruntung dan pada akhirnya perbedaan gender melahirkan sebuah perbedaan yang sangat besar.

Teori pandangan juga memperkenalkan elemen kekuasaan (power) dalam isu identitas ini. Menurut teori ini, orang-orang yang tertindas atau orang-orang yang hidupnya termarginalkan pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki banyak identitas. Mereka memandang dunia melalui banyak “kacamata” yang berbeda, bahkan juga melalui kacamata mereka yang berkuasa yang menindas mereka yang lemah. Namun pandangan ini mendapatkan kritikan, karena mereka yang berkuasa merasa tidak perlu untuk melihat identitas mereka yang tertindas; mereka merasa tidak perlu untuk belajar dari kaum yang tertindas agar tetap dapat bertahan.

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini menggunakan film *dibalik 98* dari MNC Pictures dan objek analisisnya adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan objek penelitiannya yaitu komunikasi teks media yang terdiri atas gambar (visual), suara (audio), pengambilan gambar (shot), gerak tubuh, kostum dan scene kamera yang ada dalam film *dibalik 98* produksi MNC Pictures. Semua itu akan dimunculkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan peneliti dalam penelitian ini.

##### **1. Profil film dibalik 98**

Film *dibalik 98* merupakan film yang menceritakan tentang sebuah sejarah bangsa Indonesia. Film *Dibalik 98* ini bercerita tentang sebuah kisah dibalik tergulingnya era orde baru yang juga disebut juga reformasi pada tahun 1998 yang lalu. Film ini di sutradarai oleh Lukman Sardi.



(sumber : <http://ginaindriyani21.blogspot.com/2015/02/sinopsis-film-dibalik-98-2015.html>)

Tahun Rilis	: 2015
Durasi	: 106 menit
Sutradara	: Lukman Sardi
Produser	: Affandi Abdul Rachman
Co-Produser	: Rista Ferina
Line Producer	: Muhammad Ramdani , Lani Londa
Penata Skrip	: Samsul Hadi, Ifan Ismail
Manager Produksi	: Ario P Nugroho
Koordinator Produksi	: Suma Adiwinata
Asisten Produksi	: Sara Kessing, Inneke Bajalaras dan Intan Rezki
Penata Musik	: Wachdanya Thoersi Argeswara
Penata Artistik	: Frans XR Paat
Asisten Penata Artistik	: Wihana Erlangga, Ibanez Nasution
Penulis	: Samsul Hadi, Ifan Ismail
Perusahaan	: MNC Corporation/MNC Pictures

## 2. Profil Pameran

### 1) Chelsea Islan (Sebagai Diana)



Nama Lengkap : Chelsea Elizabeth Islan  
 Tahun Aktif : 2013  
 Tempat Tanggal Lahir : Washington,D.C., 2 Juni 1995  
 Pekerjaan : Aktor  
 Agama : Islam  
 Instagram :  
 Twiter : Chelsea Islan

### 2) Boy William ( Sebagai Daniel)



Nama Lengkap : Willian Hartanto  
 Tahun Aktif : 2009 sampai sekarang

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Oktober 1991

Pekerjaan : Aktor

Agama : Islam

Instagram : Boy William

Twiter : Boy William

### 3) Donny Alamsyah (Sebagai Bagus)



Nama Lengkap : Dony Alamsyah

Tahun Aktif : 2005 – sampai sekarang

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Desember 1978

Pekerjaan : Aktor

Agama : Islam

Instagram :

Twiter : Donny Alamsyah

#### 4) Ririn Ekawati ( Sebagai Salma)



Nama Lengkap	: Ririn Ekawati
Tahun Aktif	: 2008 – smapai sekarang
Tempat Tanggal Lahir	: Balikpapan, 11 November 1982
Pekerjaan	: Aktor
Agama	: Islam
Instagram	: Ririn Ekawati
Twitter	: Ririn Ekawati

#### 5) Teuku Rifnu Wikana ( Sebagai Rachmat)



Nama Lengkap	: Teuku Rifnu Wikana
Tahun Aktif	: 2004 – Sampai Sekarang

Tempat Tanggal Lahir : Sumatra Utara, 03 Agustus

1980

Pekerjaan : Aktor dan Produser

Agama : Islam

Instagram :

Twitter : Teuku Rifnu Wikan

**6) Bima Azriel ( Sebagai Gandung)**



Nama Lengkap : Zulverdi Amos Solaiman

Tahun Aktif : 2006 – Sampai Sekarang

Tempat Tanggal Lahir : 14 Maret 1975

Pekerjaan : Aktor

Agama : Islam

Instagram :

Twitter :

### 7) Verdi Solaiman ( Sebagai Karumga)



Nama Lengkap : Zulverdi Amos Solaiman

Tahun Aktif : 2006 – Sampai Sekarang

Tempat Tanggal Lahir : 14 Maret 1975

Pekerjaan : Aktor

Agama : Islam

Instagram :

Twitter :

### 8) Alya Rohali (Sebagai Mbak Dayu)



Nama Lengkap : Zulverdi Amos Solaiman

Tahun Aktif : 1994 – Sampai Sekarang

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Desember 1976

Pekerjaan : Artis dan Model

Agama : Islam  
 Instagram : Alya Rohali  
 Twitter : Alya Rohali

**9) Fauzi Badillah (Sebagai Rahman)**



Nama Lengkap : Fauzi Badillah  
 Tahun Aktif : 2004 – Sampai Sekarang  
 Tempat Tanggal Lahir : Kairo, 25 September 1979  
 Pekerjaan : Aktor , Model  
 Agama : Islam  
 Instagram :  
 Twiter :

**10) Agus Kuncoro (Sebagai BJ Habibie)**



Nama Lengkap : Agus Kuncoro Adi  
 Tahun Aktif : 1991 – Sampai Sekarang

Tempat Tanggal Lahir	: Jakarta, 11 Agustus 1972
Pekerjaan	: Aktor
Agama	: Islam
Instagram	: Agus Kuncoro
Twiter	: Agus Kuncoro

### 11) Amoroso Katamsi ( Sebagai Presiden Soeharto)



Nama Lengkap	: Amoroso Katamsi
Tahun Aktif	: 1976 - 2018
Tempat Tanggal Lahir	: Batavia, 21 Oktober 1938
Pekerjaan	: Pemeran
Agama	: Islam
Instagram	: -
Twiter	: -

### 3. Sinopsis film

Belakangan ini semakin banyak saja film produksi Indonesia yang mengangkat sejarah di balik berbagai peristiwa dan tokoh penting di negeri ini. Di awal tahun 2015 ini, muncul lagi sebuah film karya anak bangsa yang mengangkat tema yang sama, yaitu film dibalik 98. Film ini mengisahkan tentang runtuhnya

pemerintahan Orde Baru dengan ditandai mundurnya Presiden Soeharto. Pendekatannya sendiri bukan sudut pandang politis, melainkan soal kemanusiaan. Film dibalik 98 ini berlatarkan peristiwa Mei 1998 saat reformasi terjadi di Tanah Air, dengan puncaknya Tragedi Trisakti pada 13-14 Mei 1998, yang kemudian dikenal hingga sekarang sebagai salah satu tragedi kelam bangsa ini. Ada beberapa karakter utama dalam film bergenre drama ini, mulai dari sudut pandang mahasiswa, sisi militer, petugas rumah tangga istana, hingga rakyat kecil, dengan lokasi syuting di beberapa kawasan Jakarta hingga ke Istana Bogor.

Diceritakan, kondisi Jakarta pada tahun 1998 dengan terjadinya krisis moneter membuat rakyat menjadi panik dan berada dalam ketakutan. Namun, Presiden Soeharto yang dituntut turun oleh mahasiswa tetap pergi ke Kairo menghadiri KTT G-15. Ketika itulah, Wakil Presiden BJ Habibie dikejutkan insiden penembakan di Trisakti yang berbuntut terjadinya kerusuhan besar. Di balik semua tragedi itu, ada kisah sebuah keluarga dan sepasang kekasih yang terpisahkan. Bagus seorang letnan dua, berada dalam situasi pelik ketika harus menjalankan tugas sebagai petugas keamanan dan menjaga istrinya. Salma, seorang pegawai istana Negara yang sedang hamil besar. Dalam sebuah kerusuhan, sang istri pun dinyatakan hilang. Hati bagus pun menjadi hancur apalagi dia juga mendapat tekanan dari atasannya. Selain itu adik iparnya

Diana juga menuduuh bagus tidak bisa menjaga Salma, sehingga membuat mereka saling tuduh. Diana sendiri yang seorang aktivis mahasiswa, juga harus kehilangan pacarnya. Daniel yang ikut berjuang bersamanya. Daniel yang merupakan seorang mahasiswa keturunan tionghoa terjebak dalam sweeping yang dilakukan warga terhadap orang-prang non pribumi. Padahal dia baru saja kehilangan ayah dan adiknya dalam kerusuhan 14 Mei. Untung saja Daniel akhirnya bisa selamat dan menemukan keluarganya lalu ikut pindah menunggalan Indonesia.

## **B. Deskripsi Objek Penelitian**

Objek penelitian yakni berupa komunikasi teks media dalam film *Di Balik '98* yang mana dapat dijelaskan melalui gambar (visual) dan suara (audio).

### **1. Gambar**

Gambar merupakan tampilan suatu objek ke dalam media berupa gabungan antara titik, garis, bidang dan warna lainnya yang menjelaskan sebuah ekspresi perasaan pembuatnya. Media sebuah gambar dapat berupa kertas, kain, papan kayu dan berbagai media lainnya.

### **2. Suara**

Suara adalah bunyi yang dihasilkan dari getaran, pantulan maupun gesekan suatu benda yang dapat didengar indra pendengaran

manusia. Suara yang dimaksudkan disini ialah suara bersumber dari film tersebut. Seperti suara actor yang berupa dialog, monolog, serta narasi dan latar music yang mengiringi adegan film itu.

### C. Deskripsi data penelitian

Dalam tahapan ini peneliti akan menguraikan data yang ditemukan untuk dianalisis. Tahapan ini menjelaskan beberapa scene yang ada pada film dibalik 98 tentang pesan moral yang terkandung. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis Roland barthes guna memaparkan hasil temuannya sebagai berikut :

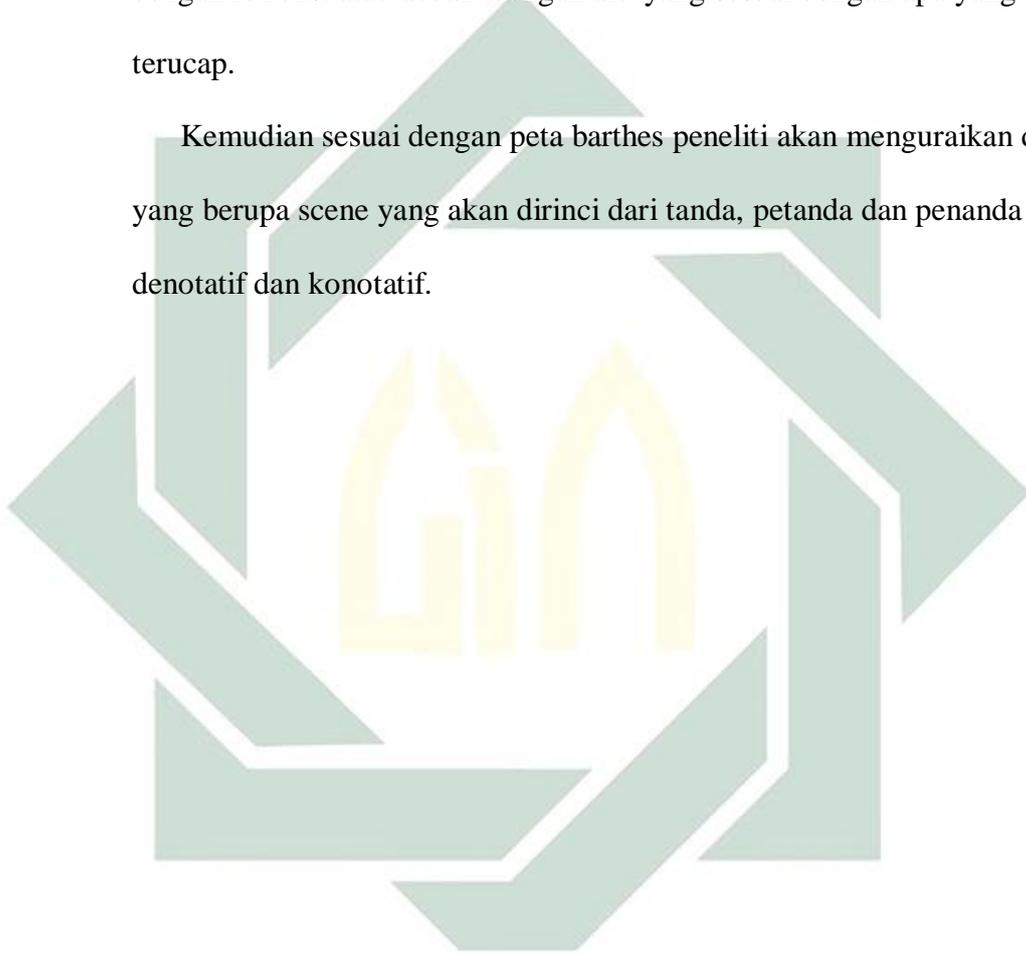
1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotatif Sign(tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif

yang melandasi keberadaanya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya" bahkan kadang kala juga dirancukan dengan refrensi atau acuan. dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Kemudian sesuai dengan peta barthes peneliti akan menguraikan data yang berupa scene yang akan dirinci dari tanda, petanda dan penanda denotatif dan konotatif.



a) *scene 1*

Table.1.1 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p data-bbox="667 528 788 562">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="965 600 1369 779">Gambar 1 Tampak Diana dan Daniel berbincang-bincang se usai perkuliahan.</p>
<p data-bbox="667 1043 788 1077">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="976 1115 1310 1294">Gambar 2 terlihat Daniel akan menghampiri teman lamanya yakni Diana.</p>
<p data-bbox="667 1561 788 1594">Gambar 3</p> 	<p data-bbox="976 1630 1294 1809">Gambar 3 terlihat Diana melepas kepulangan siswanya.</p>

Gambar 4	
	<p>Gambar 4 terlihat Diana dan Daniel duduk disebuah taman sembari membicarakan masa lalu mereka saat kuliah.</p>
Tanda Denotatif (Denotative Signs)	
<p>Daniel tampak tersenyum bahagia se usai menghampiri Diana di tempatnya mengajar.</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Daniel merasa bahagia setelah mendatangi Diana setelah sekian lama berpisah saat di bangku kuliah.</p>	<p>Ekspresi kegembiraan Daniel menandakan ia bahagia bertemu dengan sahabat lamanya.</p>
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
<p>Daniel merupakan sosok pria yang bertanggung jawab dan tidak sombong.</p>	

Dalam scene pilihan 1 menceritakan tentang persahabatan mahasiswa yang berlanjut hingga mereka sudah

berkeluarga. Meskipun sudah berpisah selama belasan tahun. Keduanya tetap menjalin pertemanan dengan baik. Senyum dan tawa selalu hadir menemani ketika mereka asyik berbincang sesamanya.

Makna denotasi pada scene ini dapat dilihat bahwa nilai-nilai persahabatan yang terjalin antara Daniel dan Diana sejak masa kuliah akan selalu diingat dan dikenang keduanya. Sedangkan makna konotasinya adalah penonjolan kedekatan keduanya yang dianggap sebagai pasangan suami istri, padahal bukan.

Berdasarkan scene tersebut pesan yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film adalah bahwa menjalin persahabatan merupakan sesuatu yang terpuji. Tidak memandang berapapun usia kita, dimanapun tempatnya, serta kekayaan kita. Persahabatan harus tetap terjaga selamanya. Selama ini masyarakat kita mengaitkan hal tersebut merupakan ajaran islam yang luhur yakni menjalin tali silaturahmi dan ukhuwah antar sesama manusia.

## b) Scene 2

Table.1.2 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p data-bbox="703 528 828 562">Gambar 1</p>  <p data-bbox="703 1003 828 1037">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="1038 528 1369 857">Gambar 1 tampak Diana memprovokasi salah satu seorang prajurit yang tidak lain adalah kakak iparnya.</p> <p data-bbox="1129 969 1275 1003">Sedangkan</p> <p data-bbox="1038 1115 1369 1444">Gambar 2 terlihat Bagus dengan kedewasaan sikap yang dimiliki mencoba meredam emosinya.</p>
<p data-bbox="703 1556 1166 1590">Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p data-bbox="512 1630 1366 1816">Diana tampak memprovokasi bagus dengan mengingatkan tugasnya sebagai seorang suami yang lebih mementingkan profesi daripada keluarga.</p>	
<p data-bbox="639 1852 940 1960">Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p data-bbox="1114 1852 1355 1960">Petanda Konotatif (Connotative)</p>

	Signified)
Diana dan bagus saling beragumen tentang sudut pandang keduanya terhadap profesi dan keluarga.	Perdebatan yang terjadi antara keduanya memiliki arti pertengkaran akibat sudut pandang yang berbeda.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Makna konotatif yang ingin disampaikan oleh gambar ini yakni kedewasaan sikap yang dimiliki bagus menghadapi provokasi dan luapan kemarahan dari adik iparnya yaitu diana.	

Dalam scene 2 diketahui kemarahan seorang mahasiswi yang berusaha memprovokasi dan mengingatkan kakak iparnya akan kewajiban seorang suami terhadap istri, meskipun disibukkan oleh pekerjaan kemiliteran. Dalam scene tersebut diketahui ekspresi kemarahan Diana yang diluapkan karena profesi sang kakak iparnya sebagai seorang prajurit tentara yang rela meninggalkan istrinya saat hami dan lebih mementingkan kariernya di militer.

Akan tetapi sang kakak lebih bersikap dewasa dan bijaksana ketika menjawab apa yang disampaikan oleh adiknya. Tidak ada pilihan lain ketika negara memanggil untuk bertugas

selain kata siap bersedia. Ini menunjukkan bahwa kesabaran seorang prajurit yang patut kita contoh..

Makna denotasi pada scene ini dapat dilihat bahwa hubungan kakak adik antara bagus dan Diana yang saling mengingatkan tentang hak dan kewajibannya di keluarga. Kesabaran yang dimiliki Bagus mampu mengontrol emosi keduanya. Sedangkan makna konotasinya adalah ungkapan kemarahan Diana kepada bagus sebagai wujud kepedulian seorang adik kepada kakak iparnya.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu tentang kesabaran yang harus terus menerus dilatih dan ditingkatkan kualitasnya oleh siapapun.

c) *Scene 3*

Table.1.3 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 tampak Salma mengingatkan Diana atas perilakunya.</p> <p>Sedangkan</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 terlihat Salma memohon kepada Diana untuk menuruti kemauannya.</p>
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Salma tampak menasehati adiknya.</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
Salma sedang menegur Diana sebagai	Raut wajah Salma yang

tanda bukti kasih dan sayang seorang kakak terhadap adiknya.	terlihat khawatir dengan kepergian adiknya yang akan mengikuti demonstrasi.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Salma merupakan seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya. Sosoknya mampu menggantikan orang tuanya.	

Dalam scene pilihan 3 menceritakan tentang Salma yang sangat peduli dengan Diana. tampak Salma memohon agar perkataannya dituruti karena rasa khawatir seorang Kakak pada adiknya yang akan mengikuti demonstrasi. seorang kakak memiliki tanggung jawab dan kasih sayang lebih besar kepada adiknya. Apalagi setelah orang tua keduanya meninggal dunia.

Makna denotasi di scene 3 ini adalah rasa khawatir yang dialami salma atas kepergian adik semata wayangnya Diana merupakan wujud rasa kasih sayang yang sangat besar. Sedangkan makna konotasinya adalah keberanian Diana meninggalkan rumah yang membuat cemas Salma ketika kondisi diluar tidak kondusif.

Dilihat dari scene tersebut pembuat film ingin masyarakat luas mengerti akan nilai-nilai tanggung jawab dan kasih sayang. Tidak mudah mengaplikasikan keduanya tersebut, tapi sebagai

mahluk ciptaan tuhan yang sempurna kita harus mampu menanamkan nilai-nilai itu di dalam diri kita.

*d) Scene 4*

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p data-bbox="703 674 836 707">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="1043 674 1375 860">Gambar 1 Rahmat sedang memeluk Gandung.</p> <p data-bbox="1134 1039 1283 1072">Sedangkan</p>
<p data-bbox="703 1189 836 1223">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="1043 1335 1375 1592">Gambar 2 terlihat Rahmat sedang memberi satu piring nasi pada Gandung.</p>
<p data-bbox="703 1671 1171 1704">Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p data-bbox="528 1749 1347 1850">Kebahagiaan rahmat yang sedang memberi makan dan pelukan kepada anaknya.</p>	
<p data-bbox="647 1895 892 1928">Penanda Konotatif</p>	<p data-bbox="1094 1895 1339 1928">Petanda Konotatif</p>

(Connotative Signifier)	(Connotative Signified)
Kebahagiaan rahmat tidak bisa diukur dengan sebuah kemewahan melainkan dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya.	Raut Wajah Rahmat yang senang dapat memberikan sesuap nasi kepada Gandung anaknya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Rahmat ialah sosok seorang ayah yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang meskipun hidup dengan keterbatasannya.	

Dalam scene pilihan 4 menceritakan tentang Rahmat yang mengemban tugas sebagai seorang ayah dan ibu sekaligus dengan mencurahkan kasih sayangnya kepada anak samata wayang yakni Gandung. Dengan keterbatasannya, Rahmat tetap berusaha untuk menghidupi anaknya dapat ditunjukkan memberikan sepiring nasi kepada Gandung. Dengan ikhlasnya Gandung menerima makanan itu sambil mensyukuri.

Makna denotasi dalam scene ini yakni tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya, sedangkan makna konotasinya adalah ketidakmampuan seorang rahmat untuk membahagiakan anaknya dengan kemewahan dan kenyamanan.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film yakni kita harus memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak. tidak

hanya memberikan perhatian secara dhoir saja tapi juga di sisi batin dengan menitikberatkan perhatian kepada buah hati.

e) Scene 5

Table.1.5 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 Diana sedang memberi sebungkus nasi kepada Bagus</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Sedangkan</p>
<p>Gambar 2 terlihat Bagus menerima pemberian nasi dari Diana.</p>	
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Kebahagiaan Diana yang sedang memberi sebungkus kepada kakaknya.</p>	

Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Kebahagiaan diana yang dapat memberi nasi untuk kakaknya.	Mimik wajah bagus yang terharu ketika menerima dapat sebungkus nasi.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Diana merupakan sosok seorang adik yang penuh kasih sayang meskipun kesehariannya sering berdebat dengan Bagus.	

Dalam scene 5 diperlihatkan sisi lain dari Diana yang begitu cinta dan sayang dengan keluarganya. Walaupun tiap kali keduanya bertemu diwarnai dengan perdebatan tentang prinsip hidup mereka, akan tetapi pada dasarnya Diana dan Bagus sama-sama memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar. Di scene ini diketahui Diana sedang memberi sebungkus nasi kepada Bagus yang kala itu sedang melaksanakan tugasnya mengamankan aksi unjuk rasa mahasiswa. Bagus terharu dengan sikap Diana yang memberinya nasi.

Makna denotasi pada scene ini ialah naluri dan perasaan Diana yang mengasihi kakak iparnya dengan ditunjukkan melalui pemberian sebungkus nasi. Sedangkan makna konotasinya adalah Diana menunjukkan bahwa dirinya sebagai seorang wanita juga

memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar. Pesan yang disampaikan yaitu kasih sayang sesama manusia haruslah ditanamkan kepada diri kita.

f) Scene 6

Table.1.6 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p data-bbox="703 797 831 835">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="1038 797 1375 1128">Gambar 1 Salma sedang terbaring di kamar rumah sakit dan didatangi oleh Bagus beserta Diana.</p>
<p data-bbox="703 1312 831 1350">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="1134 1312 1278 1350">Sedangkan</p> <p data-bbox="1038 1458 1375 1720">Gambar 2 terlihat Salma dipeluk oleh Diana dan tangannya dipegang erat oleh suaminya.</p>
<p data-bbox="703 1798 1166 1836">Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p data-bbox="743 1872 1126 1910">Kehangatan sebuah keluarga.</p>	

Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Kesabaran Salma, Diana dan Bagus setelah mendengar anaknya meninggal dunia..	Ekspresi Salma, Diana dan bagus yang tidak bisa menutupi kesedihannya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Salma ialah seorang istri yang sabar dan penuh kasih sayang meskipun ujian bertubi-tubi datang kepadanya.	

Dalam scene 6 diketahui bahwa kesabaran suami istri bagus dan salma yang menantikan lahirnya anak mereka. Namun Tuhan berkehendak lain, bayi yang dinantikan keduanya telah meninggal dunia. Mereka pun ikhlas dan pasrah akan rencana yang dikehendaki Tuhan.

Makna denotasi dalam scene 6 ini yakni ketabahan hati seorang Salma yang tak menyangka bahwa bayi yang telah dilahirkannya telah meninggal dunia. Sedangkan makna konotasinya adalah penantian seorang ibu yang menunggu kehadiran anak pertamanya. Namun Tuhan berkehendak lain, bayi tersebut ternyata meninggal dunia.

## g) Scene 7

Table.1.7 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p data-bbox="699 555 823 589">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="1027 555 1375 734">Gambar 1 bagus sedang berdiskusi dengan komandannya.</p>
<p data-bbox="699 1070 823 1104">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="1027 1137 1375 1317">Gambar 2 terlihat bagus memberi hormat kepada komandannya.</p>
<p data-bbox="699 1496 823 1529">Gambar 3</p> 	<p data-bbox="1027 1585 1375 1765">Gambar 3 tampak bagus ditinggal oleh komandannya.</p>
<p data-bbox="708 1935 1168 1968">Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p>	

Bagus mencoba mengajukan cuti kepada komandannya, akan tetapi sang komandan menolak permintaan Bagus.	
Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Kekecewaan bagus yang mengajukan cuti untuk menemani persalinan istrinya.	Raut Wajah Bagus yang sedih ketika mendapati jawaban dari komandannya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Bagus berniat mengajukan permohonan cuti untuk mendampingi proses persalinan istrinya kepada komandan, namun upaya bagus ditolak.	

Pada scene 7 diketahui bagus berniat melobi komandannya untuk izin mendampingi sang istri yang akan melahirkan anak mereka. Namun usaha bagus gagal karena komandannya tidak memberi izin cuti kepada Bagus.

Makna denotasi dalam scene ini adalah usaha bagus untuk menemani proses persalinan istrinya gagal setelah izin cutinya ditolak oleh komandan. Sedangkan makna konotasinya yaitu sebagai prajurit TNI tugasnya diutamakan dan diprioritaskan untuk kepentingan Negara dan bangsa, meskipun keluarga membutuhkannya

## h) Scene 8

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 tampak kecemasan salma yang memikirkan adiknya.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 terlihat dayu sedang menenangkan salma yang khawatir dengan kondisi adiknya.</p>
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Salma terlihat khawatir dan cemas dengan keberadaan adiknya.</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Salma tampak cemas dan khawatir dengan kondisi adiknya.</p>	<p>Ekspresi Salma yang sedih memikirkan</p>

	kondisi adiknya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Salma cemas dengan keberadaan dan kondisi adiknya. Sementara itu dayu mencoba menenangkan hati salma.	

Pada scene 8 terlihat kedekatan salma dan dayu tampak erat sekali. Ketika salma khawatir dan cemas dengan kondisi adiknya dayu dengan lembut menenangkan hati salma dengan ucapan-ucapannya yang meneduhkan.

Makna denotasi dalam scene ini adalah arti sebuah jalinan persahabatan yang terus tumbuh dan saling memberi dampak positif. Sedangkan makna konotasinya yaitu perasaan wanita lebih peka dan sensitif. Meskipun tidak ikut mengalami tapi seorang sahabat bisa merasakan apa yang di alami sahabatnya.

## i) Scene 9

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 Rahman sedang memberi saran kepada bagus.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 terlihat Rahman dan bagus saling berbincang.</p>
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Keseriusan rahman ingin membantu Bagus</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Perhatian Rahman kepada bagus sebagai komandan dan sahabatnya.</p>	<p>Gestur Rahman tampak memberi saran kepada</p>

	komandannya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Rahman dan bagus ialah sosok prajurit yang tangguh dan saling menolong.	

Pada scene ini diketahui Rahman yang merupakan anggota prajurit TNI memberikan saran dan nasehat kepada komandannya yakni bagus. Meskipun secara kepangkatan Rahman adalah anak buah Bagus, namun sebagai seorang sahabat Rahman ikut berperan dalam keputusan yang diambil Bagus.

Makna denotasi di scene ini yakni kebaikan sikap rahman dengan memberi nasehat kepada bagus. Walau bagus merupakan komandannya. Sedangkan makna konotasinya adalah penjonolan sikap bagus yang legowo dan menerima sebuah nasehat dari bawahannya. Semua itu karena wujud jalinan persahabatan.

## j) Scene 10

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p data-bbox="703 555 828 589">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="1040 555 1370 734">Gambar 1 daniel mencari keberadaan ayah dan adiknya.</p>
<p data-bbox="703 994 828 1028">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="1040 1070 1370 1249">Gambar 2 tampak Daniel memeluk ayahnya dengan erat.</p>
<p data-bbox="703 1435 828 1469">Gambar 3</p> 	<p data-bbox="1040 1509 1370 1688">Gambar 3 daniel sedang memeluk ayah dan adiknya.</p>
<p data-bbox="703 1890 1169 1924">Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p>	

Kebahagiaan Daniel yang telah menemukan ayah dan adiknya.	
Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Kebahagiaan Daniel setelah bertemu keluarganya.	Ekspresi Daniel yang tampak bahagia dan terharu ketika menemukan ayah dan adiknya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Rahmat ialah sosok seorang ayah yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang meskipun hidup dengan keterbatasannya.	

Pada scene ini diceritakan perjuangan Daniel yang mencari keberadaan ayah dan adiknya setelah beberapa waktu akibat kerusuhan yang terjadi di lingkungan kediamannya. Setelah berusaha keras, Daniel pun berhasil menemukan keduanya dengan kondisi selamat.

Makna denotasi di scene ini adalah perjuangan yang dilandasi kasih sayang oleh Daniel dapat membuahkan hasil. Sedangkan makna konotasinya adalah sebagai anak tertua Daniel menunjukkan kasih sayangnya kepada ayah dan adiknya.

## k) Scene 11

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 Daniel sedang memberi saran kepada Diana.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 terlihat Diana menegenakan pita kepada Daniel.</p>
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Daniel dan Diana yang saling memberi perhatian</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Perhatian Diana kepada Daniel sebagai seorang sahabatnya.</p>	<p>Gestur Diana tampak memasang pita</p>

	kepada Daniel.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Daniel dan Diana ialah sosok prajurit yang tangguh dan saling menolong.	

Pada scene ini diketahui daniel yang merupakan mahasiswa salah satu universitas di jakarta memberikan saran dan nasehat kepada Diana. Kemudian perhatian Daniel dibalas oleh Diana dengan memberi dan memasang pita di lengan Daniel.

Makna denotasi di scenne ini yakni perhatian Daniel dengan memberi nasehat kepada Diana. Sedangkan makna konotasinya adalah penonjolan sikap Daniel sebagai seorang sahabat yang bersimpati dengan kondisi Diana Semua itu karena wujud jalinan persahabatan.

## 1) Scene 12

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar 1 	Gambar 1 Rahman sedang menenangkan bagus.
Gambar 2 	Gambar 2 terlihat Rahman dan bagus saling menahan amarahnya.
Tanda Denotatif (Denotative Signs)	
Inisiatif rahman yang ingin menenangkan Bagus	
Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Perhatian Rahman kepada bagus sebagai komandan dan sahabatnya.	Gestur Rahman tampak menenangkan Bagus.

Tanda Konotatif (Connotative Signs)
-------------------------------------

Rahman dan bagus ialah prajurit yang sabar.
---

Pada scene ini diketahui Rahman dan bagus sedang berjaga di salah satu objek vital Negara. Ditengah-tengah keramaian masa, rahman mencoba menenangkan bagus terhadap situasi yang terjadi di tempat tersebut.

Makna denotasi di scene ini yakni simpati rahman dengan memberi nasehat kepada bagus. Walau bagus merupakan komandannya. Sedangkan makna konotasinya adalah penonjolan sikap bagus yang legowo dan menerima sebuah nasehat dari bawahannya. Semua itu karena wujud jalinan persahabatan.

## m) Scene 13

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 salma sedang menahan rasa sakit ketika akan melahirkan.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 terlihat salma dilarikan ke rumah sakit.</p>
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Ketabahan Salma menuju tempat bersalin</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Persiapan salma akan melahirkan bayi.</p>	<p>Kesabaran salma untuk berjuang melahirkan</p>

	bayi yang dikandung tanpa didampingi suaminya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Ketabahan salma sebagai wanita yang tangguh.	

Pada scene ini diketahui Salma sedang sakit menahan kontraksi perut yang dialaminya, lalu Salma dibawa ke rumah sakit untuk menjalani proses bersalin tanpa adanya keluarga yang mendampingi..

Makna denotasi di scene ini yakni ketabahan seorang istri yang menjalani proses kelahiran bayi tanpa adanya keluarga yang mendampingi. Sedangkan makna konotasinya adalah ketabahan dan ketangguhan sikap seorang ibu menjalani proses kelahiran anaknya.

## n) Scene 14

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar 1 	Gambar 1 Bagus dan Salma makan bersama di dalam rumah.
Tanda Denotatif (Denotative Signs)	
Kasih sayang seorang istri terhadap suaminya	
Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Perhatian Salma kepada Bagus sebagai kepala keluarga.	Salma tampak menyiapkan makanan kepada bagus suaminya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Bagus dan Salma ialah cerminan keluarga yang harmonis.	

Pada scene ini diketahui Salma sedang menyiapkan makanan kepada suaminya. Sebagai seorang istri Salma ingin membahagiakan suaminya dengan cara memberi pelayanan yang prima kepada Bagus.

Makna denotasi di scene ini yakni kasih sayang seorang Salma kepada Bagus suaminya, meskipun Salma seorang wanita karir tapi dia tetap menjadi seorang istri yang memperhatikan suaminya.. Sedangkan makna konotasinya adalah kebahagiaan sebuah keluarga kecil yang didalam kesehariannya dikelilingi nilai-nilai tanggung jawab dan kasih sayang.

## o) Scene 15

Table.1.4 Penyajian Data

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 Rahmat menasehati gandung .</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 terlihat Gandung mendengarkan perkataan Rahmat.</p>
<p>Tanda Denotatif (Denotative Signs)</p> <p>Keseriusan gandung memperhatikan rahmat</p>	
<p>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Perhatian Rahmat kepada gandung sebagai ayah.</p>	<p>Gestur Rahmat tampak memberi nasehat</p>

	kepada putranya.
Tanda Konotatif (Connotative Signs)	
Rahmat adalah sosok ayah yang bertanggung jawab	

Pada scene ini diketahui Rahmat menasehati Gandung ditengah keramaian aksi demonstrasi mahasiswa. Gandung pun memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh ayahnya

Makna denotasi di scene ini yakni kasih sayang Rahmat dengan memberi nasehat kepada Gandung. Sedangkan makna konotasinya adalah sikap Gandung yang patuh terhadap perkataan ayahnya.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Temuan Penelitian

##### 1. Nilai Persahabatan

Nilai persahabatan sebenarnya dilihat dari ketulusan dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Ikatan sebuah persahabatan bahkan bisa lebih erat dibandingkan dengan pasangan hidup dilihat dari sudut pandang yang berbeda tentunya. Persahabatan itu memiliki arti yang sangat dalam. Persahabatan adalah salah satu ikatan terdalam dalam kehidupan manusia yang ditempa melalui rasa saling percaya, dukungan tanpa syarat dan tidak mementingkan diri sendiri.

Pada scene 1 di atas diketahui kedekatan antara Diana dan Daniel yang terjalin dibangku perkuliahan. Dialog keduanya menandakan hubungan erat yang terjalin sudah berlangsung sejak lama. Hingga pada suatu waktu ketika keduanya sudah menyelesaikan studi kuliahnya, Daniel berinisiatif untuk menemui rekan kuliahnya tersebut dan berbincang mengenai masa lalu mereka di kampus. Banyak yang mengatakan masa-masa kuliah merupakan masa yang indah. Senang dan susah sudah pernah dilalui ketika mengenyam bangku perkuliahan. Mulai dari seremoni memasuki masa orientasi hingga perjuangan menulis skripsi. Pasang surut dalam sebuah persahabatan biasa terjadi, apalagi ketika salah seorang diantara kita sedang ditimpa musibah. Di

saat itulah kita dapat mengetahui mana sahabat yang benar-benar ada ketika kita sedang jatuh dan butuh suntikan motivasi untuk bangun dari keterpurukan tersebut.

Tidak hanya itu Pada scene 8 diuraikan kedekatan antara salma dan dayu tampak erat sekali. Ketika salma khawatir dan cemas dengan kondisi adiknya dayu dengan lembut menenangkan hati salma dengan ucapan-ucapannya yang meneduhkan. Scene 9 kebaikkan sikap rahman dengan memberi nasehat kepada bagus. Walau bagus merupakan komandannya. penonjolan sikap bagus yang legowo dan menerima sebuah nasehat dari bawahannya. Semua itu karena wujud jalinan persahabatan.

Scene 11 ini yakni perhatian Daniel dengan memberi nasehat kepada Diana. Sedangkan makna konotasinya adalah penonjolan sikap Daniel sebagai seorang sahabat yang bersimpati dengan kondisi Diana Semua itu karena wujud jalinan persahabatan. Scene 12 yakni simpati rahman dengan memberi nasehat kepada bagus. Walau bagus merupakan komandannya. penonjolan sikap bagus yang legowo dan menerima sebuah nasehat dari bawahannya. Semua itu karena wujud jalinan persahabatan.

Berdasarkan penanda dan petanda yang ditampilkan pada scene yang telah dianalisis ditemukan bahwa terjadinya adegan yang merupakan perbuatan baik yang dilakukan oleh beberapa pemeran dalam film Dibalik 98 ini ditampilkan sebagai tokoh yang baik. Tim Produksi

film ini menampilkan kisah tentang kemanusiaan dibalik peristiwa-peristiwa politik yang terjadi.

Berdasarkan scene-scene tersebut makna denotasi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film adalah bahwa menjalin persahabatan merupakan sesuatu yang terpuji. Tidak memandang berapapun usia kita, dimanapun tempatnya, serta kekayaan kita. Persahabatan harus tetap terjaga selamanya. Sedangkan makna konotasinya ialah Selama ini masyarakat kita mengaitkan hal tersebut merupakan ajaran islam yang luhur yakni menjalin tali silaturahmi dan ukhuwah antar sesama manusia

## **2. Rasa Kesabaran**

Sebuah kata yang sering kita ucapkan sebagai penghibur hati dan penenang jiwa, saat ada masalah ataupun cobaan yang menghampiri. Sabar itu bukanlah diam tanpa kata, bukan diam menunggu berlalunya sesuatu, dan bukan pula sikap pasrah dalam menghadapi sesuatu. Namun, sabar yang sebenarnya adalah sifat istiqomah yang disertai dengan keimanan dan ketaqwaan saat menjalani rangkaian cobaan dalam menjalani kehidupan,

baik itu sebuah kesedihan maupun kebahagiaan. Mungkin banyak dari kita belum bisa memahami apa itu arti sebuah kesabaran, sehingga terkadang kita mengatakan bahwa “Sabar itu ada batasnya”. Namun, tahukah kamu bahwasanya sabar itu tanpa batas. Kesabaran kita akan terus bertambah seiring dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan kita

kepada Allah SWT. Sabar itu merupakan kunci kesuksesan dalam mengarungi perjalanan hidup kita di dunia

Pada scene 2 diketahui kemarahan seorang mahasiswi yang berusaha memprovokasi dan mengingatkan kakak iparnya akan kewajiban seorang suami terhadap istri, meskipun disibukkan oleh pekerjaan kemiliteran. Dalam scene tersebut diketahui ekspresi kemarahan mahasiswa yang diluapkan karena profesi sang kakak iparnya sebagai seorang prajurit tentara yang rela meninggalkan istrinya saat hami dan lebih mementingkan kariernya di militer. Akan tetapi sang kakak lebih bersikap dewasa dan bijaksana ketika menjawab apa yang disampaikan oleh adiknya. Tidak ada pilihan lain ketika negara memanggil untuk bertugas selain kata siap bersedia. Ini menunjukkan bahwa kesabaran seorang prajurit yang patut kita contoh

Sementara itu dalam scene 6 diketahui bahwa kesabaran suami istri Bagus dan Salma yang menantikan lahirnya anak mereka. Namun Tuhan berkehendak lain, bayi yang dinantikan keduanya telah meninggal dunia. Mereka pun ikhlas dan pasrah akan rencana yang dikehendaki Tuhan. Scene 13 yakni ketabahan seorang istri yang menjalani proses kelahiran bayi tanpa adanya keluarga yang mendampingi. Ketabahan dan ketangguhan sikap seorang ibu menjalani proses kelahiran anaknya. Scene 7 ini adalah usaha bagus untuk menemani proses persalinan istrinya gagal setelah izin cutinya ditolak oleh komandan. Sebagai prajurit TNI tugasnya diutamakan dan

diprioritaskan untuk kepentingan Negara dan bangsa, meskipun keluarga membutuhkannya

Dalam analisis tersebut telah ditemukan bahwa tindakan yang dilakukan bagus merupakan sikap terpuji. Dilihat dari aspek moral bahwa tindakan bagus tersebut merupakan tindakan yang mengandung moralitas baik dimana ia mampu menahan dan mengontrol emosinya. Di adegan tersebut juga mengandung pesan moral tersendiri yaitu untuk para prajurit TNI yang mengalami dilemma ketika bertugas untuk tidak putus asa dan tetap berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Makna denotasi yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu tentang kesabaran yang harus terus menerus dilatih dan ditingkatkan kualitasnya oleh siapapun. Sedangkan makna konotasi yang ingin disampaikan ialah tidak mudah dalam melatih kesabaran dibutuhkan kesinambungan yang terus menerus.

### **3. Nilai tanggung jawab dan kasih sayang**

Tanggung jawab timbul karena adanya kesadaran atau pengertian atas segala perbuatannya bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Timbulnya kesadaran itu sendiri karena manusia hidup bermasyarakat dan juga hidup di lingkungan alam. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa dirinya bertanggung jawab karena dia menyadari akibat perbuatannya salah atau benar. Dalam hubungannya dengan manusia lain, lingkungan dan tuhan, manusia dituntut untuk memenuhi kewajiban serta haknya

Adanya moralitas pada diri setiap manusia, agar kesadaran bertanggung jawab dapat tumbuh dan ditingkatkan, perlu ditempuh upaya pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan ketakwaan kepada Tuhan. Kasih sayang bersumber dari unsur rasa dalam diri manusia, ungkapan perasaan yang dibenarkan oleh akal, dan di realisasikan oleh karsa dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan yang bertanggung jawab. Dalam rumusan kasih sayang, Perasaan sayang yang meliputi cinta, senang, suka, dan belas kasihan. Kepada sesuatu, yaitu kepada objek. Diungkapkan secara nyata, yaitu dalam bentuk sikap. Penuh tanggung jawab, Pengabdian dan pengorbanan.

Dalam scene 3 menceritakan tentang Salma yang sangat peduli dengan Diana. tampak Salma memohon agar perkataannya dituruti karena rasa khawatir seorang Kakak pada adiknya yang akan mengikuti demonstrasi. seorang kakak memiliki tanggung jawab dan kasih sayang lebih besar kepada adiknya. Dalam film ini ditemukan bahwa kakak dan adik memiliki ikatan kasih sayang yang sangat besar. Jika dilihat dari segi moral tindakan tersebut merupakan tindakan yang terpuji dan sepatutnya untuk ditiru.

Selanjutnya dalam scene 4 menceritakan tentang Rahmat yang mengemban tugas sebagai seorang ayah dan ibu sekaligus dengan mencurahkan kasih sayangnya kepada anak samata wayang yakni Gandung. Dengan keterbatasannya, Rahmat tetap berusaha untuk menghidupi anaknya dapat ditunjukkan memberikan sepiring nasi

kepada Gandung. Dengan ikhlasnya Gandung menerima makanan itu sambil bersyukur. Scene 5 ini ialah naluri dan perasaan Diana yang mengasihi kakak iparnya dengan ditunjukkan melalui pemberian sebungkus nasi. Diana menunjukkan bahwa dirinya sebagai seorang wanita juga memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar. Pesan yang disampaikan yaitu kasih sayang sesama manusia haruslah ditanamkan kepada diri kita.

Scene 10 ini adalah perjuangan yang dilandasi kasih sayang oleh Daniel dapat membuahkan hasil. Sebagai anak tertua Daniel menunjukkan kasih sayangnya kepada ayah dan adiknya. Sehingga mereka bisa berkumpul lagi berkat usaha Daniel yang pantang menyerah. Scene 14 ini yakni kasih sayang seorang Salma kepada Bagus suaminya, meskipun Salma seorang wanita karir tapi dia tetap menjadi seorang istri yang memperhatikan suaminya. kebahagiaan sebuah keluarga kecil yang didalam kesehariannya dikelilingi nilai-nilai tanggung jawab dan kasih sayang. Scene 15 ini yakni kasih sayang Rahmat dengan memberi nasehat kepada Gandung. Lalu sikap Gandung yang patuh terhadap perkataan ayahnya.

Hal ini dapat menjadi contoh bahwa tidak perlu memandang buruk dari penampilan seseorang saja namun dilihat dari bagaimana ia berusaha melaksanakan tanggung jawabnya. Itulah yang menjadi kekuatan untuk membahagiakan anaknya. Maka pesan moral yang terkandung dalam film ini yaitu menunjukkan kepada para laki-laki yang

mengalami kurang beruntung di lingkungan yang ia tinggali. Bahwa mereka tidak perlu merasa minder dan tersisihkan seperti yang telah ditunjukkan pada film ini yaitu dimana setiap ada impian maka perjuangan untuk mencapai impian itu tidaklah mudah, maka janganlah putus asa disetiap kegagalan dari usaha yang kita lakukan.

Pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film yakni kita harus memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak. tidak hanya memberikan perhatian secara dhoir saja tapi juga di sisi batin dengan menitikberatkan perhatian kepada buah hati.

Makna denotasi yang ingin disampaikan ialah bahwa sebagai seorang wanita harus memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar. Sedangkan makna konotasinya adalah sebagai manusia yang merupakan mahuk social kita dituntut mempunyai rasa menyayangi antar sesama, tidak memandang ras, suku maupun agamanya.

## **B. Konfirmasi dengan Teori**

Dalam bab ini akan melakukan konfirmasi dan analisa beberapa data yang ditemukan dalam observasi dengan teori menjadi pokok landasan dalam teori ini seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan data penelitian yang telah ditemukan, peneliti menemukan pesan moral berupa nilai persahabatan, kesabaran dan tanggung jwab serta kasih sayang dalam film Dibalik 98.

Untuk menguji kebenaran dari hasil yang telah ditemukan peneliti akan mencoba mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori yang peneliti

gunakan. Untuk memperoleh hasil data berdasarkan konsep Barthes peneliti menggunakan Teori Simbol yang berkaitan erat dengan analisis model Roland Barthes. Kemudian untuk mengungkap hasil data yang berkaitan dengan pesan moral film, penulis menggunakan Teori Pandangan (Standpoint Theory).

### **1. Teori simbol**

Teori simbol diciptakan oleh Susanne Langer untuk mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Menurut Langer tidak sekedar tanda yang dibutuhkan oleh manusia saat berkomunikasi tetapi simbol. Suatu tanda hanya berhubungan erat dengan maksud tindakan sebenarnya, sedangkan simbol sebaliknya, bekerja dengan cara yang lebih kompleks. Menggunakan simbol juga membutuhkan sebuah maknanya. Langer memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan "denotasi". Aspek atau makna psikologi adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut "konotasi".

Makna Denotatif dikaji pada tahap pertama (1) Signifier, (2) Signified, (3) Sign, Sedangkan makna konotatif makna konotatif dikaji pada dua tahap I.SIGNIFIER, II.SIGNIFIED, III.SIGN. Form (bentuk) pada signifier memiliki form dan substance, begitu pula Concept (konsep). Mitos diuraikan dalam tiga unsur dengan menggunakan penamaan yang

sama dengan sistem semiotik tahap pertama, yaitu signifier (penanda), Signified (petanda), dan sign (tanda) itu sendiri. Namun Barthes membedakannya dalam sistem semiotik dua tahap yaitu nama form (bentuk), concept (konsep), serta signification (signifikasi) antara bentuk dan konsep. Penanda adalah aspek material sedangkan petanda sendiri merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda.

Dalam konsep dua tahap dari Roland Barthes, peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan dari sebuah tanda melalui dua tahap pemaknaan. Tahapan pertama yakni makna denotasi yang mengungkap makna sesungguhnya yang bersifat subjektif dari sebuah tanda. Kemudian tahapan kedua yaitu makna konotasi yang berkaitan erat dengan tanda dan pemakaiannya. Makna konotasi tersebut terdapat mitos didalamnya yang sangat berkaitan, yaitu saat budaya terkonteks dan diberikan penilaian dalam melakukan pemaknaan terhadap tanda. Dengan dua tahapan tersebut menghasilkan dua makna yakni makna denotatif dan konotatif.

Sebuah film dibuat dengan tujuan dan alasan tertentu. Konsep dari suatu film dapat menghasilkan pesan yang mengena bagi masyarakat yang menonton film tersebut. Dalam film Di Balik 98 ini dibuat untuk mengingatkan tentang nilai-nilai persahabatan, kesabaran, tanggung jawab dan kasih sayang.

Dalam teori simbol terdapat makna denotasi dan konotasi yang menyangkut petanda dan penanda. Dalam film tersebut menampilkan

nilai-nilai persahabatan, kesabaran, tanggung jawab dan kasih sayang Seperti yang dijelaskan pada semua gambar yang menjadi penanda. Pada film pendek Dibalik 98 ditunjukkan Scene-scene yang menampilkan adegan-adegan mengandung pesan moral baik.

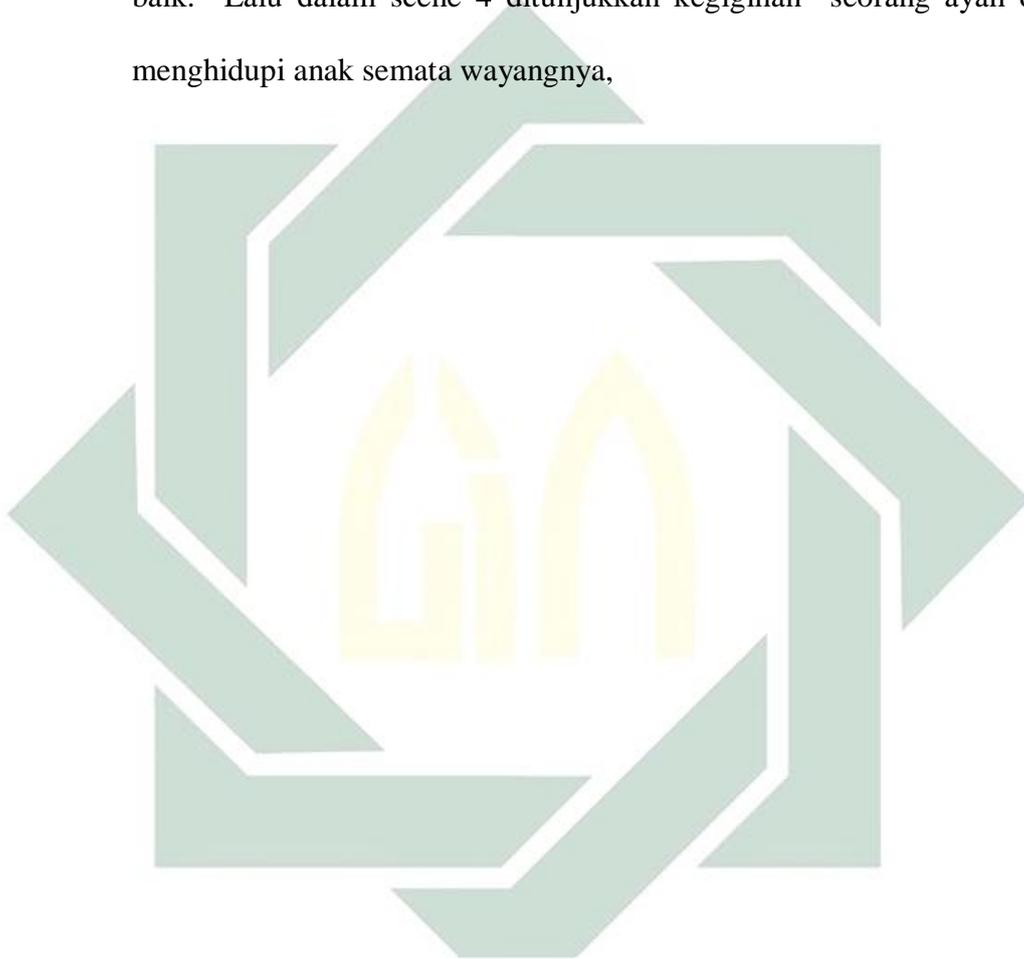
## **2. Teori Pandangan (Standpoint Theory).**

Teori ini berpendapat bahwa kondisi atau keadaan individu mempengaruhi bagaimana individu itu memahami dan mengkonstruksi lingkungannya. Teori ini juga mengklaim bahwa kelompok-kelompok sosial yang dimana kita tinggal dan berinteraksi sangat mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan kita, termasuk bagaimana kita memandang dan memahami diri sendiri dan orang lain. Pada film Dibalik 98 ditunjukkan pada Scene 1 menampilkan bahwa Daniel dan Diana merupakan dua tokoh yang menjalin persahabatan sejak kuliah dan berlanjut hingga salah satu diantara mereka berkeluarga.

Menurut teori ini, untuk memahami pengalaman yakni dengan menggunakan cara-cara yang berbeda untuk mengkonstruksi berbagai kondisi atau situasi dimana individu tersebut berada. Teori ini sangat memperhatikan setiap perbedaan yang terjadi antara individu dengan memahami berbagai pandangan yang dibawa individu tersebut ketika berinteraksi dan menerapkan pandangan tersebut ke dunia nyata.

Kemudian pada Scene scene selanjutnya menceritakan bahwa nilai-nilai tentang kesabaran, tanggung jawab dan kasih sayang perlu dihadirkan

di dalam hidup bermasyarakat Dalam scene 3 ini menunjukkan kekuatan seorang kakak menghadapi perilaku adiknya. Namun sang kakak tetap teguh dengan rasa kasih sayangnya untuk memperlakukan adiknya dengan baik. Lalu dalam scene 4 ditunjukkan kegigihan seorang ayah dalam menghidupi anak semata wayangnya,



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Film ini mengisahkan tentang runtuhnya pemerintahan Orde Baru dengan ditandai mundurnya Presiden Soeharto. Pendekatannya sendiri bukan sudut pandang politis, melainkan soal kemanusiaan. Film Dibalik 98 merupakan film yang mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari tiga anggota. Setelah menganalisis dengan metode semiotika Roland Barthes dan mengkonfirmasi dengan teori symbol dan teori pandangan, maka berikut ini hasil analisis yang telah disimpulkan oleh peneliti :

Pesan moral yang terdapat dalam film Dibalik'98 yakni dalam film mengandung pesan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan. Pesan moral yang terkandung dalam film ini dapat dijadikan motivasi bahwa menjalin sebuah persahabatan tidaklah mudah dalam segala kondisi yang terjadi, senang maupun susah. Pesan moral lainnya yaitu tentang kesabaran, tanggung jawab dan kasih sayang. Sesulit apapun kehidupan yang dirasakan tetaplah berupaya mengedepankan nilai-nilai tersebut.

Pesan moral dalam film ini juga ditujukan pada para pria dan wanita di segala penjuru dunia untuk sama-sama memiliki rasa menyayangi dan mengasihi. sehingga dikondisi sesulit dan semudah apapun mereka akan tetap bersama. Cinta dan kasih sayang merupakan bukti kalau persahabatan tidak akan lekang oleh waktu.

## B. Rekomendasi

1. Bagi mahasiswa masa-masa perkuliahan ialah masa yang sangat baik untuk menjalin persahabatan dan relasi sebanyak-banyaknya. jangan pernah mensia-siakan waktu yang tersedia selama mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Tokoh-tokoh dalam film Dibalik 98 dapat menjadi contoh baik dan teladan untuk ditiru di kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Bagi masyarakat, diharapkan mampu meneladani nilai-nilai persahabatan, kesabaran, tanggung jawab dan kasih sayang yang dipertunjukkan di film ini.
3. Bagi produksi film, pesan moral yang disampaikan melalui film ini sangat efektif, Pendekatan film ini bukan menggunakan sudut pandang politis, melainkan soal kemanusiaan yang dapat memberikan pesan yang sangat mengena dihati penonton. Diharapkan kepada produksi film lainnya untuk membuat film-film seperti film Dibalik 98 yang di produksi oleh MNC Pictures ini. untuk dapat membangkitkan nilai-nilai keindonesiaan di jiwa bangsa di Indonesia.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, penelitian ini sangatlah memiliki banyak kekurangan. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini.





